

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN



Buku ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dengan pendekatan metode tafsir *maudhu'i*, ketertarikan untuk mengungkapkan metode tersebut dalam rangka mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an. Ternyata ditemukan banyak ayat-ayat yang dapat dijadikan pembelajaran khususnya dalam metode baik dalam mengajar secara khusus maupun dalam pendidikan secara umum.

Mendidik dengan metode yang terdapat dalam Al-Qur'an harus dipopulerkan dalam dunia pendidikan saat ini, karena kembali kepada Al-Qur'an adalah suatu kebenaran yang pasti dibutuhkan manusia. Berbagai macam metode pendidikan Islam (metode, *hiwar*, *kissah*, *amsal*, *targhib* dan *tarhib*) sangat tepat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan jika ingin mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Keterbatasan buku ini yang hanya membahas beberapa metode saja dapat dilanjutkan peneliti-peneliti lain yang berkonsentrasi dalam pengembangan metode pendidikan Islam



CV. Pusdikra Mitra Jaya
Jln. Willem Iskandar No - 2K/22 Medan
Tlpn. (061) 8008 - 8209 (0813-6106-0465)
Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com



METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN



Dr. ASNIL AIDAH RITONGA, MA

Dr. ASNIL AIDAH RITONGA, MA

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN



METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN

Dr. ASNIL AIDAH RITONGA, MA



METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN

Dr. ASNIL AIDAH RITONGA, MA



Pusdikra Mitra Jaya
Jln. Williem Iskandar No – 2K/22 Medan
Tlpn. (061) 8008-8209 (0813-6106-0465)
Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com

Metode Pendidikan Islam Dalam Al-qur'an

Karya:

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

Cet. 1. – Medan CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021

lx. 151 Hlm, 25 Cm.

Hak Cipta Pada, Penulis Dan Penerbit.

Desember 2021

Diterbitkan Oleh:

CV. Pusdikra Mitra Jaya

Jln. Williem Iskandar No – 2K/22 Medan

Tlpn. (061) 8008 - 8209 (0813-6106-0465)

Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com

Anggota IKAPI (IKATAN PENERBIT BUKU INDONESIA)

IKAPI. No. 043/SUT/2020

Dicetak Oleh CV.Pusdikra Mitra Jaya.

PMJ. NO. 40/ B.1/Pusdikra/ ISBN/XII/ 2021

Copyright © 2021 - CV. Pusdikra Mitra Jaya



Cetakan Pertama Desember 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang – Undang. Dilarang Mengutip Sebagian Atau Seluruh Atau Seluruh Isi Buku Ini Dengan Cara Apapun, Termasuk Dengan Cara. Penggunaan Mesin Foto Copy, Tanpa Izin Sah Dari penulis dan Penerbit.

ISBN: 9786236853696

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi penelitian ini, khususnya dalam bidang dana yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Kemudian terima kasih juga diucapkan kepada teman sejawat yang berperan aktif dalam memberikan kontribusinya baik ketika seminar proposal penelitian maupun seminar hasil penelitian. Bantuan teman-teman tersebut memberikan pencerahan dan kesempurnaan penelitian ini. Dengan iringan do'a kepada Allah semoga bantuan yang diberikan mendapat ganjaran dari Allah SWT.

Peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu diharapkan masukan yang konstruktif demi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang metode pendidikan Islam. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Amien

Medan, 22 Nopember 2021
Peneliti

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR __ i

DAFTAR ISI__ ii

BAB I PENDAHULUAN__ 1

- A. Latar Belakang Masalah__ 1
- B. Masalah Pokok__ 5
- C. Pembatasan Masalah__ 5
- D. Tujuan Penelitian__ 5
- E. Kegunaan Penelitian__ 5
- F. Penelitian Yang Relevan__ 6

BAB II METODE PENDIDIKAN ISLAM__ 8

- A. Pengertian Metode __ 8
- B. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam__ 10
- C. Term-Term Metode Yang Digunakan Alquran__ 17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN __ 33

- A. Pendekatan__ 33
- B. Sumber Penelitian__ 35
- C. Tehnik Analisis Data__ 36
- D. Langkah-Langkah Pembahasan__ 36
- E. Sistematika Penulisan__ 37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN__ 39

- A. Wawasan Alquran Tentang Metode Pendidikan Islam__ 39
- B. Tafsir Alquran Tentang Metode Pendidikan Islam__ 41
 - 1. Metode *Hiwar*__ 41
 - 2. Metode *Kisah*__ 57
 - 3. Metode *Amts'al*__ 65
 - 4. Metode *Tarhib* Dan *Tarhib*__ 72

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI_82

A. Kesimpulan_ 82

B. Implikasi_ 84

DAFTAR PUSTAKA_85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan membutuhkan cara untuk menyampaikannya, banyak cara yang dapat digunakan dalam rangka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan, cara-cara tersebut cukup bervariasi, tergantung pendidik memanfaatkannya. Bukan hal yang baru istilah metode dalam mengajar. Sejak lama metode mengajar sudah digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahkan di Indonesia metode mengajar tetap dipentingkan dalam pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. Ini terbukti dari implementasi kurikulum yang pernah ada di Indonesia, meskipun sudah terjadi perubahan sebanyak 12 kali sejak tahun 1947 sampai dengan kurikulum 2013, namun metode mengajar tetap menjadi salah satu alat yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagai pelaku pendidikan khususnya pendidikan Islam menjadi menarik untuk dikaji dalam konteks yang berbeda dan bermanfaat bagi pendidikan Islam. Penulis akan meneliti metode pendidikan Islam melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*. Inilah yang akan ditelelusuri lebih mendalam pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan

menggunakan beberapa tafsir. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam Al-Qur'an juga terdapat metode-metode yang cukup variatif, baik metode dialog, perumpamaan, kisah dan lain sebagainya yang dicontohkan Nabi Musa dengan Nabi Haidir dalam melaksanakan tugas mendidik.

Inilah yang akan diungkap secara detail melalui tafsir *maudhu'i*. Misalnya, berapa kali Al-Qur'an mengemukakan kalimat metode dan apa maknanya. Setelah ditelusuri kalimat tentang metode dapat ditemukan melalui lafal *thariqah*. Di samping itu ada juga lafal yang mirip dengan lafal *tariqah* seperti *minhaj* dan *al-washilah* yang maknanya hampir sama yaitu cara penyampaian pendidikan.

Kemudian jika dilihat tiga macam istilah di atas, kata identik dengan *thariqah*, karena *thariqah* itu dapat diartikan sebagai cara atau jalan, dimana arti tersebut juga cukup dikenal dalam dunia pendidikan. Maka kata inilah yang akan diteliti lebih lanjut, mulai dari maknanya secara leksikal sampai kepada tafsirnya sehingga diketahui dengan jelas makna yang sebenarnya secara komprehensif.

Perlu diketahui bahwa metode pendidikan itu adalah sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan (Hasan Langgulung, 1989: 39). Karakteristik metode pendidikan menurut as-Syaibani (t.t.: 583) yaitu

1. Metode pendidikan Islam berdasarkan pada perilaku islami, untuk mendapatkan ibadah pada Allah.
2. Pelaksanaannya disesuaikan pada kondisi lingkungan dan keadaan murid.
3. Secara kontekstual dilakukan pepaduan antara teori dengan fakta.

4. Membebaskan murid untuk berargumentasi logis tanpa menghilangkan sopan santun.

Dengan demikian maka perlu dicari dalam Al-Qur'an kalimat-kalimat yang mengandung kata metode apakah dapat dikatakan sebagai metode pendidikan sesuai dengan karakteristik di atas. Apabila kalimat metode itu sendiri tidak sesuai maksudnya dengan metode pendidikan sebagaimana yang disebutkan di atas, maka ini berarti kalimat yang memiliki arti metode jelas tidak sama dengan metode pendidikan. Maksudnya adalah kalimat *thariqah* tidak dapat dijadikan rujukan dalam mencari makna tentang metode pendidikan. Sebaliknya jika makna *thariqah* sesuai dengan makna yang dimaksudkan dalam metode pendidikan yang sudah dikenal selama ini, maka tinggal mencari secara mendalam makna-makna yang terkandung di dalamnya, sehingga perlu dicari relevansi kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan metode pendidikan selama ini.

Penelusuran makna metode tidak hanya berhenti sampai disitu saja, karena metode-metode pendidikan tersebut terus berkembang sebagaimana yang dikemukakan para ahli. Perkembangan metode tersebutlah yang akan dilacak dalam Al-Qur'an, bagaimana Al-Qur'an mengungkapkan cara-cara menyampaikan pembelajaran. Apakah jelas terlihat pada ayat-ayat metode bahwa ketika pembelajaran disampaikan disana terdapat ada orang yang menyampaikan pembelajaran yang sering dikenal dengan sebutan pendidik atau pendidik, dan ada yang menerima pelajaran yang sering dikenal dengan murid atau murid, bahkan akan ditelusuri sampai kepada materi dan tujuan pembelajaran.

Pembahasan mengenai metode pendidikan ini sangat luas sekali, yang tidak mungkin dibahas secara keseluruhan dalam satu penelitian.

Peneliti hanya menfokuskan metode-metode tertentu saja sebagaimana yang dikemukakan an-Nahlawi (1996: 204) bahwa metode-metode pendidikan Islam adalah metode dialog (*hiwar*), metode kisah, metode perumpamaan (*amtsal*), metode *targhib* dan *tarhib*, metode pengalaman, metode *ibrah*, dan metode nasehat. Prinsip dengan suasana kegembiraan, dengan kelembutan, kebermaknaan, prasyarat, komunikasi terbuka, pemberian pengetahuan baru, perilaku terpuji, pengalaman secara aktif, dan kasih sayang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan Islam. (M. Arifin, 1996: 199).

Metode-metode pendidikan Islam yang dikemukakan an-Nahlawi di atas, inilah yang akan dibahas melalui Al-Qur'an dan ditelusuri dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Pemaknaan Al-Qur'an tentang metode-metode di atas akan dibahas satu persatu, bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang metode *hiwar*, metode kisah, metode *amtsal* dan seterusnya, dan mengapa sampai dikatakan metode tersebut sebagai metode pendidikan. Ini dapat diketahui dengan melihat *asbabun nuzuhnya*, *munasabahnya*, hadisnya, penafsirannya sehingga akan diperoleh makna yang sebenarnya dan bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam dan cocok untuk dilaksanakan dalam pendidikan saat ini.

Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an pada dasarnya memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pembelajaran, jika cara-cara penyampaian pembelajaran yang disampaikan Al-Qur'an tersebut baik untuk murid maka dapat diterapkan dalam pembelajaran saat ini, dan bisa saja cara Al-Qur'an menyampaikan pengetahuan kepada seseorang berbeda dengan apa yang dilakukan selama ini. Inilah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

B. Masalah Pokok

Adapun masalah pokok dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana term-term Al-Qur'an berbicara tentang metode.
2. Bagaimana makna metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.
3. Bagaimana pelaksanaan metode pendidikan Islam secara komprehensif dalam Al-Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan penelitian ini cukup luas sekali disebabkan perkembangan metode pendidikan secara terus menerus yang tidak dimungkinkan dibahas satu persatu, apalagi pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Untuk itu penelitian ini hanya dibatasi pada empat metode pendidikan Islam saja antara lain metode *hiwar*, *kisah*, *amtsal*, serta *targhib* dan *tarhib*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui term-term metode yang terdapat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pendidikan Islam secara komprehensif dalam Al-Qur'an .

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkapkan makna yang lebih lengkap tentang metode pendidikan dalam Al-Qur'an.
2. Dapat digunakan pada tataran teoritis dan praktikal dalam bidang metode pendidikan.
3. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian tentang metode pendidikan.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang menyangkut metode *hiwar*, *kisah*, *amtsal* dan *targhib* dan *tarhib* secara spesifik sejauh ini belum pernah dilakukan. Namun kajian-kajian yang hampir serupa ada dilakukan akan tetapi pembahasannya secara umum saja yang fokus kajiannya seputar ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat secara detail tafsir ayat, *asbabun nuzul* ayat dan *munasabah* Al-Qur'an.

Hal ini sebagaimana yang diteliti oleh Hasan Rijalut taqwa dengan judul "Penggunaan Metode *Amtsal* Qur'ani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", tahun 2012, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua keunggulan dalam metode *amtsal* dalam pembelajaran PAI yaitu *pertama*; konsep metode *amtsal* adalah suatu cara atau jalan untuk menampilkan arti yang tidak tampak (abstrak) dengan penampilan bentuk indrawi, diramu atau diracik dengan rasa indah dan mempesona, baik dengan mengandung tasybih maupun dengan perkataan bebas. *Kedua*; keunggulan metode *amtsal*

mampu merangsang dan memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.



BAB II

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode

Asal kata metode dari dua kata yaitu *meta* (yang dilalui) dan *hodos* (jalan), metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu (Soegarda Purbakawatja, 1982: 56). Surachmad (1996: 96) metode adalah cara yang dalam fungsinya sebagai alat dalam mencapai tujuan. Abu Bakar Aceh (1993: 67), *thariqah* artinya jalan, atau petunjuk dalam melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan nabi, sahabat, dan tabi'in. Abuddin Nata (2001: 91) metode sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam. Dan menurut Walter: "*A Method is a special form of procedure in any branch of mental capacity* (metode adalah bentuk khusus dari prosedur di dalam beberapa cabang kecakapan mental)" (Walter A. Friedlander, t.t.: 87). Jalan yang dimaksud dalam metode pendidikan dapat dilakukan sesuai dengan tujuan tertentu. Contoh: Jika pendidik menginginkan muridnya mampu melaksanakan shalat, maka dia harus membimbing mereka bagaimana cara untuk melaksanakan sholat itu sendiri (Yunasril Ali, 1992: 49).

Maka metode juga disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara (Luwis Ma'luf, t.t.: 465). Kata *thariq* terambil dari kata *tharaqa*, yang

berarti mengetuk atau memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketukan atau pukulan. Palu (martil) dinamai *mithraqah* karena ia digunakan untuk memukul palu. Dari akar kata yang sama, lahir kata *thariq* yang berarti jalan karena ia seakan-akan dipukul oleh pejalan kaki dengan kakinya atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *dharabtum fi al-ardh* yang secara harfiah berarti engkau memukul bumi (dengan kaki), yakni melakukan perjalanan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka kata *thariq* pun berkembang sehingga tidak hanya digunakan dalam melakukan perjalanan (pejalan di waktu malam), akan tetapi pejalan di siang hari tidak dinamai *thariq* yang berarti mengetuk sesuatu sampai terdengar suaranya. Maka makna tersebut bisa menjadi sesuatu yang abstrak, atau imajinatif. Imajinasi manusia yang terus berkembang menimbulkan kreatifitas berpikir dalam beberapa hal. Mulailah *thariqah* itu dibawa dalam dunia pendidikan, karena *thariqah* itu dikenal dalam bahasa arab, otomatis dikenal dalam bahasa Al-Qur'an. Pasti Al-Qur'an menggunakan kalimat *thariq* yang memiliki makna-makna tertentu.

Sinonim dari kata *thariqah* adalah *manhaj*, dan *al-washilah*. *Manhaj* berarti sistem, dan *al-washilah* sering disebut dengan *wasithah* yang berarti perantara atau bisa diartikan jalan (Muhammad Idris al-Marbawi, t.t.: 389). Menurut Ibnu Katsir *wasilah* adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan (Ibnu Katsir, t.t.: 53). Kalimat *wasilah* antara lain terdapat pada surat *al-Maidah* ayat 35, *Ali Imran* ayat 193, *al-Anbiya* ayat 87-88, *al-A'raf* ayat 180.

B. Macam-Macam Metode pendidikan Islam

Macam-macam metode pendidikan Islam menurut an-Nahlawi (1996: 204) antara lain:

1. Metode dialog (*hiwar*)
2. Metode kisah
3. Metode perumpamaan (*amtsal*)
4. Metode *targhib* dan *tarhib*
5. Metode pengalaman
6. Metode *ibrah*
7. Metode nasehat

Secara umum ayat yang berkenaan dengan metode pendidikan Islam dalam wawasan Al-Qur'an akan dijelaskan satu persatu antara lain:

1. Metode dialog (*hiwar*)

Secara etimologis حوار berasal dari kata (Luwis Ma'luf, t.t.: 196) حوار حوا. yaitu jawaban, والمحاورة dialog, perdebatan, percakapan (A.W. Munawwir, 1997: 307). Sedangkan secara terminologi *hiwar* (dialog) ialah interaksi (komunikasi) antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana yang dikutip Ramayulis (2008: 194) menyebutnya dengan metode *hiwar* (dialog). Metode *hiwar* ini juga sering disebut dengan metode tanya jawab (Mani bin Abd. Aziz al-Mani dkk, 1991:4) bahkan ada yang menyebutnya cara kerja metode dialog ini seperti diskusi bebas (an-Nahlawi, 1996: 284) yang terarah.

An-Naisaburi juga mengilustrasikan bahwa dialog itu adalah sebuah metode "أي بالطريقة". Dialog yang berhasil jika dilakukan secara benar dan

dialog jadi "*bathal*" tidak didengarkan oleh *mustami'in* (An-Naisaburi 1996: 316). Metode dialog menekankan kekuatan dalil, argumentasi yang kuat, sehingga murid berusaha mengeluarkan potensinyadengan alasan yang kuat untuk mendukung argumennya dalam berdialog. Dalam hal ini pendidik tetap berperan sebagai fasilitator.

Metode *hiwar* adalah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran kepada murid dengan memberikan kesempatan untuk menganalisis secara ilmiah pendapat-pendapatnya sampai kepada membuat kesimpulan bahkan memberikan alternatif pemecahan masalah. Interaksi tersebut akan sampai kepada suatu kesimpulan meskipun tidak memuaskan kedua belah pihak. Dengan demikian *hiwar* ini mempunyai dampak kepada kedua belah pihak baik pendidik maupun murid. Hal ini disebabkan karena:

1. Dialog yang berlangsung secara dinamis, saling memperhatikan dan tidak membosankan dengan menelaah jalan pikiran yang berbeda, sehingga pendidik menggiringnya kearah tujuan yang diinginkan, jadi diskusinya bebas tetapi terarah.
2. Ada ketertarikan pendengar untuk terus mengikuti pembicaraan agar dapat mengetahui kesimpulannya.
3. Memberikan kesan dalam jiwa seseorang yang mengarahkannya untuk mengambil kesimpulan sendiri.
4. Apabila *hiwar* dilaksanakan dengan baik, maka dialog tersebut akan menimbulkan pendidikan akhlak baik dalam sikap berbicara maupun dalam menghargai pendapat orang lain (an-Nahlawi, 1996: 28).

Maka pelaksanaan *hiwar* harus memperhatikan kriteria sebagaimana berikut ini:

1. Persiapan dan perumusan *hiwar* jelas, matang, dan terbatas sehingga tidak keluar dari pokok pembicaraan.
2. *Hiwar* hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid sehingga mendorong mereka untuk berpikir.
3. Menghargai pendapat dan pertanyaan orang lain.
4. Distribusi *hiwar* harus merata.
5. Pendidik berperan dalam melengkapi jawaban-jawaban muridnya.
6. Membuat rangkuman agar memperoleh pengetahuan yang sistematis.

2. Metode Kisah.

Kata kisah berarti suatu hal peristiwa atau kejadian tentang perbuatan, pengalaman, kejadian dan sebagainya, baik yang benar-benar terjadi maupun yang bukan (rekaan) (Anton M. Moeliono, et.al., 1993: 165).

Kata kisah yang berarti cerita (bahasa arab), *story*, *tale*, dan *narrative* yang berarti pula cerita (bahasa Inggris). Metode kisah dapat menyentuh jiwa sehingga metode ini sangat mashur digunakan dalam pendidikan (Armai Arief, 2002: 160).

Tujuan dari metode ini adalah menanamkan akhlak karimah dengan menggunakan pikiran untuk direnungkan serta diimplementasikannya dalam kehidupan (Asnelli Ilyas, 1997: 34). Lebih lanjut Abdul Aziz, 2001: 6) menyebutkan tujuan metode kisah yaitu mengasah daya berpikir, konsentrasi, hiburan yang menyenangkan, membantu pengetahuan, dan mendidik akhlak.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian dalam bentuk yang lain. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang cerita nabi-nabi mempunyai dampak positif dalam bidang pendidikan, hal ini disebabkan karena cerita

tersebut memiliki jangkauan sesuai dengan kemajuan zaman, dan mengembangkan aktifitas jiwa yang dapat memotivasi perilakunya dan merubah tekadnya sesuai dengan tuntunandan akhir kisah itu, dan dapat mengambil pelajaran (Ramayulis, 2005: 258).

Maka tidak mengherankan kalau fungsi dari metode cerita itu dapat:

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik. Banyak cerita yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi para murid sebagaimana yang telah dilakukan para nabi dan rasul bahkan umat terdahulu yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Dapat mengembangkan imajinasi anak. Kisah-kisah terdahulu sebagaimana yang dituangkan dalam Al-Qur'an dapat membantu pengembangan imajinasi anak, sehingga mereka mampu berbuat dan bertindak sebagaimana yang telah dicontohkan.
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu. Dengan cerita-cerita yang baik, rasa ingin tahu anak akan timbul dan mereka akan berusaha memahami isi cerita, sehingga dapat mempengaruhi sikap murid (M. Arifin, 1999: 61).
- d. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional. Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita, diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus (Bahroin S, 1995: 24).

Pemilihan cerita yang baik harus didasarkan kepada aspek agama yang penuh dengan nilai-nilai yang dapat membentuk moral seseorang. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang kurang baik, bahkan ada

kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak. Sebaiknya tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kini upaya menenggelamkan pengaruh cerita yang temanya tidak baik dan dapat merusak aqidah dan akhlak anak (J. Abdullah, 1997: 2).

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting agar dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema cerita (Sugihastuti, 1996: 35).

Dalam pembelajaran cerita merupakan salah satu metode yang baik, karena mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam. Hal ini disebabkan bahwa kelebihan metode tersebut antara lain:

1. Dapat membangkitkan semangat murid dan terpengaruh pada tokoh dan topiknya.
2. Emosi dapat menyatu sesuai dengan akhir cerita.
3. Merangsang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
4. Dapat mempengaruhi emosi, sehingga bergelora dalam lipatan cerita (Armai Arief, 2002: 162).

Ada berbagai cara untuk menanamkan dan membentuk kecakapan-kecakapan emosional pada anak. Salah satunya adalah dengan menggunakan cerita-cerita atau kisah keteladanan. Kisah-kisah keteladanan bisa menjadi cara yang paling baik untuk mengajarkan

keterampilan emosional, dengan cara dibacakan dari buku yang sudah ada atau di karang sendiri (Lawrence E. Shapiro, 1997: 98). Bahkan al-Hasyimi berpendapat bahwa kesan sebuah cerita dalam jiwa anak-anak tidak terbatas hanya di sela-sela mengisahkannya, mendengarkannya atau membacanya. Namun secara mayoritas mereka akan meniru ucapan-ucapan, kejadian-kejadian, moral dan perilaku yang mengalir dari sebuah cerita dalam praktek nyata kehidupan mereka sehari-hari (Abdul Hamid al-Hasyimi, 2001: 260).

3. Metode Perumpamaan (*Amtsal*)

Metode *amsal* sering disebut dengan metode perumpamaan, maksudnya mengajarkan materi dengan memberikan contoh-contoh atau perumpamaan. *Amtsal* adalah bentuk jamak dari kata *matsal* yang berarti perumpamaan atau ibarat. *Amtsal* juga diartikan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dari kata *mitsil* yang berarti serupa atau seperti. Selain kedua kata tersebut, dijumpai pula kata *matsil* yang berarti menyerupai.

Menurut al-Qattan *amsal* adalah menonjolkan sesuatu makna (yang abstrak) dalam bentuk yang indrawi agar menjadi indah dan menarik (Manna' Khalil al-Qattan, t.t.: 403). Penonjolan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat akan memiliki pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih ataupun perkataan bebas (lepas). Dalam sastra, *matsal* diartikan sebagai sesuatu ungkapan, perkataan yang dihikayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan (Manna' Khalil al-Qattan, t.t.: 402).

4. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*.

Tarhib berasal dari kata *raqqaba* membujuk menjadikan suka (A.W. Munawwir, 1997: 511), sedangkan *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* menakuti, mengintimidasi (A.W. Munawwir, 1997: 539). Secara terminologi *tarhib* adalah suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu demi kebaikan yang dilakukan melalui amal saleh atau dari sesuatu yang membahayakan. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan rahmat dan keridhoan dari Allah kepada hambanya (an-Nahlawi, 1995: 412). Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan karena kesalahan atau perbuatan yang dilarang oleh Allah (an-Nahlawi, 1995: 296). Dalam pendidikan Islam metode *tarhib* diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam pendidikan Islam dalam bentuk penyampaian hukuman terhadap anak yang tidak mematuhi aturan karena tidak dapat dilakukan lagi dengan cara/metode lain yang lebih lunak (M. Thalib, 1996: 208). Maka metode ini adalah alternatif terakhir yang dilakukan pendidik dalam merubah perilaku muridnya. Ini dapat dijadikan sebagai pilihan ataupun sebagai variasi metode dalam mendidik murid. Maksudnya adalah jika pendidik sudah buntu dalam beberapa metode yang dilakukan, dan metode tersebut tidak berpengaruh signifikan kepada murid, maka pendidik harus mencari metode lain sebagai alternatifnya.

Jika diperhatikan lebih lanjut, ada tiga ciri-ciri *tarhib* dan *tarhib* yaitu; janji dan ancaman, perbuatan atau tindakan, dan akibat atau hasil yang diterima. Ketiga ciri ini dapat dijadikan pendidik sebagai cara untuk melakukan perbuatan yang baik dengan penuh keikhlasan. *Tarhib* dan *tarhib* didasarkan kepada fitrah yang diberikan Allah kepada manusia baik

berupa kenikmatan hidup maupun kesengsaraan (an-Nahlawi, 1992: 410). Maka jelaslah bahwa tujuan metode *targhib* dan *tarhib* ini adalah untuk melatih murid agar tetap melakukan perbuatan yang baik dan dan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari perbuatan tercela. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

C. Term-term Metode Yang Digunakan Al-Qur'an

Penelaahan metode pendidikan dalam Al-Qur'an dimulai dari lafal metode itu sendiri, dalam bahasa arab metode disebut dengan *thariq* yang berarti jalan atau cara, Kalimat *thariq* dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga bentuk ungkapan sebagaimana berikut ini:

1. Surat *al-Ahqaf* ayat 30 yang berbunyi:

قَالُوا يَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝٣٠

Artinya: "Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada **jalan** yang lurus".

Munasabah ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu jelas terlihat, dimana Allah menerangkan sikap manusia terhadap seruan para rasul yang

disampaikan kepada mereka. Diantara mereka ada yang langsung beriman, patuh melaksanakan ajaran agama Allah, dan ada pula yang ingkar. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan sikap bangsa jin terhadap seruan para Rasul yang disampaikan kepada mereka. Jin telah beriman ketika mereka mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah mereka mendengar dan memperhatikan bacaan itu, mereka kembali kepada kaumnya dan menyampaikan peringatan Al-Qur'an itu.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa jin-jin yang telah mendengar bacaan Al-Qur'an dari Nabi Muhammad saw menyeru kaumnya, "wahai kaumku, sesungguhnya kami telah mendengar pembacaan ayat-ayat sebuah kitab yang telah diturunkan Allah setelah kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Kitab itu membenarkan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya, menunjukkan *jalan* yang paling baik ditempuh seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta menerangkan jalan yang diridhainya dan jalan yang tidak diridhai Allah. "Jin juga makhluk yang harus memikul kewajiban beribadah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dapat dilakukan dengan berbagai cara, jin sekalipun dapat memilih, apakah ia mau di jalan yang diridhai Allah atau jalan yang sesat. Ini berarti jalan dimaksud adalah cara untuk memperoleh keinginan atau tujuan.

2. Surat *al-Mukminun* ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ۝١٧

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).

Munasabah ayat ini adalah uraian tentang kuasa Allah menciptakan manusia dengan berbagai tahapan yang mengagumkan dan mengangkat manusia tentang nikmat-nikmat-Nya, dengan menyatakan: Dan *sesungguhnya kami telah menciptakan di atas kamu tujuh jalan*, yakni tujuh lapis langit, *dan kami terhadap ciptaan kami*, baik yang berada di langit maupun di bumi dan dimana saja, *tidaklah lengah* dari amal dan kegiatan mereka dan tidak juga membiarkan mereka tanpa pemeliharaan dan bimbingan.

Pada ayat di atas kata (طَرَائِقَ) *thara'iq* merupakan bentuk jamak dari kata *thariqah*. Kebanyakan ulama memahaminya dengan arti *tujuh lapis langit*, hal ini sejalan dengan surat *al-Mulk* ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَلُّوتٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ

Artinya: "(Allah) Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.

Kata tersebut diambil dari akar kata yang berarti *meletakkan sesuatu di atas yang lain*. Bisa juga dipahami dengan arti *terbentang datar* dengan alasan bahwa kata tersebut diambil dari kata *tharaqa* yang berarti *memukul/mengetuk*. Menurut Ibnu Asyur kata tersebut diartikan dengan *jalan*, yaitu garis yang dibuat manusia sebagai imajinasi dari tempat peredaran tujuh planet. Dan karena jalan pasti dilalui oleh pejalan, ayat tersebut seolah-olah menyatakan "Dan kami telah ciptakan di atas kamu

planet-planet bersama dengan jalan-jalannya". Demikian juga dengan Thabathaba'I yang memahami kata tersebut dengan *jalan*, tapi beliau menekankan bahwa itu dinamai *jalan* karena disanalah jalur turunnya perintah Allah ke bumi, sebagaimana yang tertuang dalam surat *ath-Thalaq* ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۝

Artinya: Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.

Dalam surat *as-Sajdah* ayat 5 Allah juga berfirman:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ۝

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu

Jalan - jalan itu jugalah menurut Thabathaba'i yang dilalui oleh amal-amal dalam perjalanannya naik menuju hadirat ilahi dan yang dilalui oleh malaikat dalam perjalanan mereka turun atau naik. Allah berfirman dalam surat *Fatir* ayat 10:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۚ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْورُ ۝

Artinya: Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-

perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur.

Selanjutnya Allah berfirman dalam surat *Maryam* ayat 64 menginformasikan ucapan malaikat bahwa:

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ٦٤

Artinya: Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.

Dengan memahaminya demikian tulis Thabathaba'i bertemu awal ayat diatas dengan akhirnya yang menyatakan: *Dan kami terhadap ciptaan tidaklah lengah*, dengan maksud bahwa Allah SWT selalu mengawasi makhluknya, bahkan ketujuh jalan tersebut terbentang antara Allah dan mereka, yang dilalui oleh para malaikat naik dan turun dan juga melalui jalan-jalan itu perintah Allah turun dan amal perbuatan manusia naik.

Kata *fauqakum di atas* kamu memberikan kesan bahwa ia hendaknya menjadi perhatian manusia dan bahwa Allah yang menciptakan mahakuasa untuk menjatuhkan sanksi atas para pembangkang. Ibn Asyur memahami kata *thara'iq* seperti yang telah penulis katakan diatas, beberapa pendapat bahwa kata *fauqakum/di atas* kamu mengisyaratkan anugerah Allah SWT karena keberadaan benda-benda angkasa itu dan tempat-tempat beredarnya diatas manusia, yang dapat memudahkan untuk dimanfaatkan, diantaranya yang menyangkut penentuan waktu dan

karena itulah tulisnya penutup ayat diatas menyatakan: *Dan kami terhadap ciptaan tidaklah lengah* (M. Quraish Shihab, 2002: 344).

3. Surat *an-Nisa'* ayat 168 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ۝١٦٨

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.

Dalam surat yang sama juga ada pada ayat 169 yang berbunyi:

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ۝١٦٩

Artinya: Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Pada surat *an-Nisa'* ayat 168 secara umum dijelaskan bahwa setelah Allah SWT pada ayat-ayat sebelumnya menghilangkan keraguan (*syubhat*) yang ada pada umat yahudi mengenai kenabian Muhammad saw dengan kesaksian Allah sendiri atas wahyu yang diturunkan-Nya kepada beliau, yang tak bisa ditiru oleh siapapun. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah memberi peringatan terhadap siapapun yang masih membandal, orang kafir, yang terus melakukan keingkaran dan kedzalimannya yang sudah otomatis akan menerima akibatnya kelak.

Maksudnya adalah orang-orang yang kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepadamu, dan perbuatannya terhadap dirinya dengan keengganannya menempuh jalan kebaikan dan kebahagiaan, lalu menganiaya orang lain dengan membujuk mereka melalui kata-kata manis,

kelakuan yang buruk dan menghalangi mereka dari jalan yang lurus, menurut sunnatullah, mereka takkan diampuni kekafiran dan kedzaliman mereka yang seperti itu pada hari pembalasan, karena kekafiran dan kdzaliman benar-benar telah membuat fitrah mereka rusak dan mempengaruhi jiwa mereka, membutakan hati dan membuatnya tak segan-segan melakukan perbuatan tercela, disamping menyukai kelakuan dan tindakan-tindakan jahat.

Penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa cara seseorang mempegaruhi orang lain tergantung pada tujuannya, jika seseorang menginginkan perbuatan yang tercela maka hasilkan akan tercela pula, sebaliknya jika seseorang menginginkan perbuatan terpuji maka ia akan memetik hasilnya. Tujuan yang berkonotasi negatif seperti perbuatan yang zalim bisa saja dilakukan dengan berbagai cara yang seolah-olah perbuatannya adalah baik dengan perkataan-perkataan yang baik. Inilah pentingnya metode, bisa menghasilkan perbuatan yang terpuji ataupun sebaliknya.

Orang-orang seperti tersebut di atas takkan mendapat petunjuk Allah kepada jalan yang menuju balasan amal, selain jalan kearah neraka jahanam, yaitu jalan menuju tujuan akhir, dari siapapun yang mengotori jiwanya dengan kekafiran dan kedzaliman, yang selama hidupnya tak mau beranjak dari jalan itu. Bahkan tak segan-segan melakukan kejahatan dengan berbagai kerusakan hingga tercampakkan ia kedalam jurang yang maha dalam. Jadi harapan mendapat ampun dan masuk surga bagi manusia seperti mereka, adalah harapan untuk membatalkan keseluruhan undang-undang alam termasuk sunnahtullah dan hikmahnya dalam menciptakan umat manusia (al-Maraghi, 1987: 44). *Sesungguhnya orang-*

orang yang kafir berusaha menutupi kebenaran yang ada pada wahyu-wahyu Allah dan berusaha *menghalang-halangi* setiap orang yang melakukan ibadah di *jalan Allah*, dan membalikkan fakta yang sebenarnya dengan cara melakukan penyebaran kebohongan secara luas ke berbagai kalangan, *benar-benar telah sesat* dari jalan Allah secara utuh, sehingga susah untuk diluruskan karena *kesesatan tersebut telah jauh*. Maka *sesungguhnya orang-orang yang kafir* yang mengingkari fakta kebenaran dengan melakukan *kezaliman* dengan cara mempersekutukan Allah SWT, *sekali-sekali Allah tidak mengampuni dosa-dosa mereka* karena melakukan perbuatan syirik kepada Allah dengan mempersekutukan-Nya *dan kelak diakhirat mereka akan mendapati suatu pembalasan dengan menempatkan mereka di neraka Jahanam; dengan balasan siksa yang pedih* dan mereka akan berada di neraka tersebut *selama-lamanya*. *Kondisi untuk memasukkan mereka ke neraka Jahanam* suatu hal yang *mudah bagi Allah* untuk menunjukkan kekuasaannya tentang sesuatu hal yang dikehendaki. (M. Quraish Shihab, 2002: 823).

Pasti orang-orang yang menganjurkan orang lain berbuat kejahatan otomatis dosanya sendiri akan bertambah, menyesatkan orang lain berarti juga menyesatkan diri sendiri dan secara sengaja menambah dosanya sendiri. Sebaliknya orang-orang yang melakukan kebaikan dan menjadikan kebaikan tersebut sebagai kebiasaannya, maka dia pasti mendapatkan ganjaran pahala. Maka melakukan suatu pekerjaan yang buruk dan menjadikannya sebagai kebiasaan (*sunnah*) buruk maka dia pasti mendapatkan dosa atas segala perbuatannya sampai hari kiamat."

Jelas Allah mengatakan *tidak akan mengantar mereka kejalan* kebahagiaan di dunia dan jalan untuk menuju pengalaman tuntunan-

tuntunan-Nya, hal ini terdapat dalam surah *al-Fatihah* yang berbunyi; *ihdina ash-shirath al-mustaqim*. Tidak memperoleh hidayah pada mereka adalah suatu peringatan kekufuran dan kezaliman sehingga jiwa mereka terhalang untuk mendapatkan hidayah. Peringatan tersebut harus dijadikan pembelajaran agar terhindar dari kekufuran dan kezaliman yang dapat menjerumuskan pada suatu kesulitan yang sulit untuk diatasi. Maksud dari *tidak ada jalan* ialah sedikitpun tidak ada kemungkinan yang dapat memudahkan mereka dalam memperoleh jalan mereka harapkan, kecuali hanya jalan untuk menuju neraka Jahannam (M. Quraish Shihab, 2002: 825).

Sementara dalam surat *Luqman* ayat 13 Allah mengabdikan dan memberikan pembelajaran kepada Luqman as, dalam mendidik putranya yaitu "Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

4. Surat *Thaha* ayat 63 yang berbunyi:

قَالُوا إِنَّ هَٰذَيْنِ لَسَٰحِرَيْنِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا
بِطَّرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّىٰ ٦٣

Artinya: Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.

Pada surat yang sama ada juga disebutkan pada ayat 77 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا
تَخْشَىٰ ٧٧

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."

Pada ayat 104 juga disebutkan:

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّيْتُمُ إِلَّا يَوْمًا ١٠٤

Artinya: Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja".

Pada ayat 77 di atas jelaskan bahwa Ayat di atas ber*munasabah* dengan surat *al-Mukminun* ayat 29

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ٢٩

Artinya: Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat".

Firman ini diarahkan pada Bani Israil sesudah mereka keluar dari laut, dan Fir'aun serta bala tentaranya tenggelam yaitu ingatlah wahai Bani Israil bahwa nikmat-Ku yang besar pada kalian ketika Aku menyelamatkan kamu dari Fir'aun dan kaumnya yang membuat kalian mencicipi siksaan yang berat. "*Dan kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu,*" Kami berjanji kepada Musa untuk munajat dan menurunkan Taurat kepadanya di sebelah kanan gunung Thurisina. Allah berfirman; *dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian*, karena manfaat munajat itu kembali kepada mereka, sebab turunnya Taurat mengandung kemaslahatan agama dan

dunia bagi mereka. *"Dan kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa,"* kami beri kalian ketika kalian berada di padang Tih manna, sebuah benda yang menyerupai madu dan salwa jenis burung paling enak dagingnya, sebagai karunia dari kami kepada kalian urusan tersebut merupakan puncak keindahan, di mana pertama kali Allah mengingatkan mereka tentang nikmat keselamatan, lalu nikmat keagamaan, kemudian nikmat duniawi (ash-Shabuni, 2011: 400).

"Mengapa kamu datang lebih cepat dari pada kaummu, hai Musa," apa yang menyebabkan kamu mendahului kaummu, hai Musa? Az-Zamakhsyari berkata: Musa telah pergi bersama para pembesar yang dia pilih diantara kaumnya menuju perjanjian, kemudian dia mendahului mereka, karena rindu kepada firman Allah. *"berkata Musa: itulah mereka sedang menyusuli aku,"* kaumku dekat dari aku, aku tidak mendahului mereka, kecuali sebentar dan mereka datang setelah aku. *"Dan aku bersegera kepada-Mu ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku),"* aku tergesa-gesa ketempat mana Engkau perintahkan kepadaku. Pertama kali Musa beralasan, kemudian menjelaskan penyebab dia tergesa-gesa sebelum kaumnya, yaitu rindu munajat kepada Allah demi meraih ridha Allah.

Menurut ulama tafsir ketika Musa pergi untuk munajat kepada Allah, dia menunjuk saudaranya Harun sebagai penggantinya dan menyuruh dia untuk mengawasi Bani Israil agar tetap taat kepada Allah. Ketika Musa pergi, Samiri mengumpulkan perhiasan, kemudian perhiasan itu digunakan untuk membuat anak sapi dan mengajak Bani Isrial untuk menyembahnya.

Nabi Musa as, bersama umatnya ketika meninggalkan Mesir menuju Sinai tidak menempuh jalan yang biasa ditempuh orang kebanyakan. Mereka tidak menelusuri laut tengah yang jaraknya hanya sekitar 250 mil menuju Sinai. Tetapi, mereka menelusuri jalan arah tenggara, menelusuri Laut Merah untuk menghindari dari lalu-lalang kafilah sekaligus menjauhkan diri dari kejaran Fir'aun. Nabi Musa as, menempuh jalur tersebut atas perintah Allah. Allah memerintahkan menempuh jalur itu agar dalam perjalanan tersebut mereka menemukan Laut Merah dan terpaksa berhenti karena dihadang oleh laut yang kemudian dalam kenyataan dijadikan Allah sebagai kuburan bagi tentara Fir'aun.

Ada yang berpendapat bahwa Nabi Musa as, bersama umatnya meninggalkan Mesir atas izin Fir'aun, tetapi rupanya setelah mereka berangkat Fir'aun menyesal membiarkan tenaga-tenaga yang mereka pekerjakan itu meninggalkan Mesir atau menduga bahwa Nabi Musa as, dan pengikut-pengikut beliau bermaksud melakukan makar atasnya karena beliau menempuh jalur yang tidak biasa, maka Fir'aunpun melakukan pengejaran kepada mereka.

Sebahagian ulama memahami memahami pembelahan laut sebagai air surut setelah terjadinya pasang dan ini merupakan kejadian alam yang biasa. Namun mayoritas ulama memberikan pemahaman bahwa peristiwa atau kejadian tersebut sebagai hal yang luar biasa, apalagi ayat diatas dan lebih tegas dalam surat *asy-Syu'ara* ayat 63, yang menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi atas perintah Allah khusus kepada Nabi Musa as sebagaimana berikut ini:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ۗ

Artinya: Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

Diketahui bahwa tongkat Nabi Musa As merupakan alat yang digunakan untuk menunjukkan mukjizatnya kepada manusia. Firman-Nya ma hadalia (Fir'aun) tidak memberi petunjuk setelah sebelumnya mengucapkan sebagai menyesatkan kaumnya dipahami oleh banyak ulama sebagai sindiran kepada tirani itu yang pernah menyatakan kepada kaumnya bahwa:

يَقَوْمُ لَكُمْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا قَالَ فِرْعَوْنُ
مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ٢١

Artinya: (Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar".

Kelompok ayat di atas sangat singkat dan tidak memerinci peristiwa yang terjadi dengan keberangkatan malam dan pemukulan tongkat Nabi Musa as. Hanya hasil dan peristiwa yang disinggung singkat dijelaskan, yakni bahwa Fir'aun dan pengikut-pengikutnya ditenggelamkan dengan satu cara yang tidak terlukiskan dengan kata-kata. (M. Quraish Shihab, 2002: 636) Sayyid Quthub memperoleh kesan bahwa ayat-ayat ini yang demikian bermaksud menjelaskan bahwa Kuasa Ilahi yang langsung turun tangan mengatur pertempuran itu dan tidak menugaskan kaum mukmin yang terlibat kecuali mengikuti tuntunan wahyu dan berangkat di waktu.

Hal tersebut disebabkan kekuatan kedua pihak yang berlawanan dalam dunia nyata sama sekali tidak seimbang. Nabi Musa as. Dan kaumnya lemah dan tanpa kekuatan penuh sehingga tidak mungkin dapat terjadi pertempuran fisik antara keduanya. Di sinilah turun tangan Kuasa Ilahi untuk mengatur jalannya pertempuran. Namun, perlu dicatat bahwa turun tangan itu tidak terlaksana kecuali setelah bersemainnya secara sempurna hakikat iman itu dan setelah mereka menyatakan secara tegas keimanan mereka di hadapan sang tirani. Tidak takut kepadanya dan tidak pula mengharap sesuatu darinya. Demikian lebih kurang pelajaran pertama menurut Sayyid Qutub.

Kemudian ketika Bani Israil rela dengan kehinaan dan ketundukan kepada Fir'aun, saat dia membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup hina wanita-wanita mereka ketika itu tangan Kuasa Allah tidak turun. Ini karena mereka tidak menunaikan konsekuensi keimanan. Mereka tunduk kepada Fir'aun dalam keadaan hina dan penuh rasa takut, berbeda dengan pelajaran yang lalu dimana mereka menampakkan keberanian serta kesediaan menanggung penyiksaan secara terhormat dan kepala keatas sambil mengumandangkan keimanan tanpa segan, ragu dan terbata-bata (M. Quraish Shihab, 2002: 637).

5. Surat *Jin* ayat 11:

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ۝

Artinya: Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.

Dalam surat yang sama *jin* ayat 16:

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ۝١٦

Artinya: Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).

Pada surat *Jin* ayat 11 dijelaskan bahwa: Kata (الصَّالِحُونَ) *ash-shalihun* dipahami mayoritas ulama yaitu orang-orang yang kuat kesalehannya ditandai dengan iman dan perbuatannya yang memiliki manfaat pada orang lain. Sementara Thabathaba'i memberikan pemahaman yang berbeda yaitu kesalehan seseorang sebagaimana kata *ash-shalihun* yang memberikan makna kebaikan peragai dalam ber-*mu'asyarah* dan ber-*mu'amalah*, yaitu terlihat dalam berinteraksi pada kahidupan, tidak berarti kesalehan dalam agama.

Qidadan yang berarti jalan-jalan dengan kata kerjanya "*qodda*" yang artinya "roket panjang". Pada surah *yusuf* ayat 25 dikisahkan tentang baju yusuf yang robek panjang. *Qidad* ialah jamak dari *qiddah* yang berarti jalan, karena jalan itu merobek atau memisahkan tanah. Pada surah *al-Jin* ayat 11 diceritakan bahwa pengakuan jin terjadi perbedaan jalan, ada jalan yang menempuh pada kekafiran dan ada yang menempuh jalan kebaikan (beriman).

Adapun *Munasabah* ayat di atas yang menjelaskan bahwa, Allah telah menerangkan tentang makhluk jin dan diri pribadinya. Di ayat berikutnya disambung dengan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan hal tersebut yang menjelaskan bahwa sebahagian jin tersebut beragama Islam yang melakukan ibadah, beramal yang soleh dan tunduk

dan patuh kepada Allah SWT. Sementara sebagian yang lain tetap ingkar kepada Allah dan tidak mau beriman. Hal tersebut nyatalah bahwa jin juga memiliki berbagai macam pendapat dan perbuatan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga berbeda pulalah perbuatannya, ada yang beriman, fasik dan kafir sebagaimana juga yang terjadi pada manusia (M. Quraish Shihab, 2002: 384).

Ayat-ayat di atas sangat umum sekali, dan kurang cocok jika dipahami kalimat *thariqah* di atas melalui teori pendidikan. Maksudnya adalah ayat-ayat tersebut kurang mewakili pemahaman tentang metode pendidikan, sehingga untuk mendapatkan pemahaman terhadap metode pendidikan kurang tepat jika dikaji melalui konsep metode (*thariqah*), akan tetapi lebih cocok jika dibahas melalui wawasan Al-Qur'an tentang metode pendidikan. Artinya adalah melalui alur cerita atau pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditemukan bahwa di dalamnya terdapat metode pendidikan. Adanya indikasi pendidik atau Nabi yang memberikan pelajaran kepada kaumnya dengan berbagai cara menunjukkan bahwa adanya keragaman metode pendidikan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Pendekatan keilmuan yang dijadikan acuan menganalisis masalah penelitian ini adalah pendekatan pendidikan yang terfokus pada kajian metode. Pentingnya ditetapkan pendekatan keilmuan untuk mempertegas sudut pandang peneliti dalam melihat dan menganalisis data dan mempertegas disiplin keilmuan yang ditekuni peneliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i*, hal ini disebabkan karena objek penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Maksud dari tafsir *maudhu'i* yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang topik tertentu. Menurut Abdul Hayy al-Farmawi (1976: 45) tafsir *maudhu'i* ialah pengumpulan ayat disusun berdasarkan kronologi turunnya, memperhatikan penjelasan ayat-ayat, keterangan-keterangan bahkan munasabahya serta meng*istinbat* hukum-hukum didalamnya yang dibahas sesuai dengan tema yang dipilih.

Di samping itu Zahir I'wad al-Alma'i (t.t.: 7) juga mendefinisikan tafsir *maudhu'i* sebagai ungkapan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan sesuai dengan topik (tema), dengan tujuan yang sama dan disusun berdasarkan urutan turunnya ayat.

Cara kerja tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan menonjolkan *maudhu'* (tema), topik atau judul pembahasan. Setelah tema ditentukan dan dipilih kemudian dianalisis secara sistimatis, tuntas dan menyeluruh dalam berbagai aspek yang disesuaikan dengan petunjuk yang terdapat dalam ayat-ayat yang ditafsirkan.

Dalam rangka memudahkan proses kerja metode *maudhu'i* ini, maka ada beberapa kaidah dan langkah-langkah yang wajib dipatuhi jika menggunakan metode tersebut. Al-Farmawi (1976: 50) menyusun langkah-langkah secara sistematis yaitu:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan ditetapkan, ayat *makkijah* dan *madaniyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-Nuzul*.
4. Mengetahui kolerasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama, serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan yang khusus, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan

antara ayat-ayat yang secara lahiriyah kontradiktif, menjelaskan *nasakh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa ada perbedaan atau kontradiksi, atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

B. Sumber Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, maksudnya suatu cara digunakan dalam mengumpulkan data dengan mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang disediakan (Sofian Effendi, 1989: 70). Sumber penelitian yang digunakan dapat digolongkan kepada dua sumber. Pertama sumber primer dan kedua sumber skunder. Sumber primer adalah Al-Qur'an dan terjemahnya karena penelitian ini adalah penelitian mengenai Al-Qur'an dan buku-buku tafsir Al-Qur'an, sedangkan sumber skunder yang digunakan adalah buku-buku pendidikan yang berkaitan dengan metode pendidikan.

Sumber pada bidang tafsir yang dijadikan rujukan diantaranya adalah

1. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. VI. 2006.
2. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang, Toha Putra, 1987.
3. Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010.

4. Ibnu Katsir ad-Damasyqi, Tafsir Ibnu Kasir, Bandung, Sinar Baru Algensindo, dan kitab-kitab tafsir lainnya yang mendukung pembahasan penelitian ini. Untuk memudahkan pelacakannya dalam Al-Qur'an diperlukan beberapa kitab yaitu: *Al-Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* karya Abu al-Qasyim al-Husain ibn Muhammad al-Asfahani (w. 503 H/ 1108 M), kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Lial-Faz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi.

C. Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu: *Pertama*, memilih istilah-istilah kunci dari vocabulary Al-Qur'an dalam menjelaskan metode. *Kedua*, menentukan makna pokok berkaitan dengan makna kebahasaan atau makna semantik yang menjadi bagian penting dalam istilah tersebut yang dihubungkan pada konteks kalimat. *Ketiga*, menyimpulkan dan memadukan konsep-konsep tersebut menjadi konsep yang general.

D. Langkah-langkah Pembahasan

Adapun langkah-langkah pembahasan akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menetapkan istilah kunci yang akan dibahas yaitu: *al-tariq, al-minhaj, al-hiwar, al-kissah, al-amtsal, al-targhib* dan *tarhib*. Selanjutnya ayat-ayat yang terdapat tersebut diidentifikasi dan dikumpulkan

seluruhnya dan dikelompokkan berdasarkan kronologis turunnya, dan ditemukan mana ayat-ayat makiyah dan madaniyah.

2. Mengambil kitab tafsir terutama menggunakan tafsir *tahlili* dalam memahami dan mempelajari *asbab al-nuzul*, *munasabah ayat* dan semua aspek yang ada kaitannya dengan ayat-ayat tersebut.
3. Menganalisis semua ayat dengan mencari makna dasar, makna nasabi untuk menemukan makna istilah dan makna yang terkandung di dalamnya dengan bantuan hadis.
4. Mempelajari tentang *'am*, *khas*, *mutlak*, *muqayyad* dan lain-lainnya yang berhubungan dengan kajian penelitian ini.
5. Meneliti secara mendalam temuan-temuan yang telah diperoleh dengan pola pikir yang komprehensif yang memadukan berbagai konsep sehingga dapat menemukan makna yang general.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti sistematika sebagaimana berikut:

1. Bab I dimulai dari pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, masalah pokok, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penelitian yang relevan.
2. Bab II tentang Metode Pendidikan Islam yang terdiri dari: pengertian metode, macam-macam pendidikan Islam, dan term-term metode yang digunakan Al-Qur'an.

3. Bab III yang berisi tentang Metode Penelitian yang terdiri dari: pendekatan, sumber penelitian, tehnik analisis data, langkah-langkah pembahasan, dan sistematika penelitian.
4. Bab IV menguraikan tentang pelaksanaan metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang terdiri dari: wawasan Al-Qur'an tentang metode pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an, dan Tafsir Al-Qur'an tentang Metode Pendidikan Islam.
5. Bab V ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran.



BAB IV

PELAKSANAAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN

A. Wawasan Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam

Ayat-ayat yang berkaitan dengan metode pendidikan Islam cukup banyak, diantaranya:

1. Metode *hiwar*

Surat *al-Kahfi* ayat 34, 37, *al-Mujadalah* ayat 1, lebih lanjut berdasarkan pembagian *hiwar* dapat dilihat dalam surat *at-Taubah* ayat 38, *al-Fajr* 27-30, *ash-Shafaat* ayat 27-28, 50-57, *Hud* 24, 26, *Kahfi* 9-13, *an-Najm* 1-5. Kemudian yang menyangkut metode *hiwar* dapat juga dilihat dalam surat *an-Nahl* 125, *ash-Shafaat* ayat 20-23, 100-108, *al-Anbiya* ayat 57-70, *al-Baqarah* ayat 6-12, 30-33, 178, 183, 208, dan 264.

2. Metode kisah

Surat *al-Qashash* ayat 20, 25, 11, *an-Nahl* ayat 118, *an-Nisa'* ayat 164, *Yusuf* 5, *al-A'raf* ayat 110, 176, *Hud* ayat 120, *Yusuf* ayat 3, 111, *Kahfi* ayat 31, 64, *Thaha* ayat 99, *Ghafir* ayat 78, *an-Nisa'* ayat 164, *al-A'raf* ayat 7, *Hud* ayat 100, *al-An'am* ayat 57, *an-Naml* ayat 76, *al-An'am* ayat 130, *al-A'raf* ayat 35, 176, *Ali Imran* ayat 62, *al-Baqarah* ayat 178-179, 194, *al-Maidah*

ayat 45, *al-Isra'* ayat 1, 69, *al-Anbiya* ayat 11, *Maryam* ayat 22, *Yasin* ayat 20, *al-Anfal* ayat 42 (Muhammad Fuadi Abdul Baqi, 1996: 254-255). Di samping ayat-ayat yang langsung menggunakan kalimat kisah, juga banyak surat yang lain yang mengandung metode kisah meskipun lafal kisah pada ayat tersebut tidak dijumpai, diantaranya surat *al-Kahfi* ayat 66, surat *Yusuf* ayat 3 dan 111, dan surat *al-Qashash* ayat 76-81.

3. Metode *amtsal*

Metode *amtsal* ini dapat dilihat dalam surat *Maryam* ayat 17, *Thaha* ayat 104, *al-Baqarah* 17, 113, 118, 137, 194, 228, 233, 264, 275, *Ali Imran* ayat 73, *an-Nisa'* ayat 11, 176, *al-Maidah* 31, 95, *al-An'am* 93, 122, 124, 160, *al-Anfal* ayat 31, *Yunus* ayat 102, *Hud* ayat 89, *an-Nahl* ayat 60, 74, 75, 76, 112, 126, *al-Isra'* ayat 48, 88, 89, *al-Hajj* ayat 60, *al-Mukminun* ayat 81, *al-Qashash* ayat 48, 79, *Fathir* ayat 14, *ash-Shaffaat* ayat 61, *al-Ghafir* ayat 30-31, *Fushilat* ayat 13, *Dzariyat* 23, 59, *Mumtahanah* ayat 11, *Ibrahim* ayat 11, 18, 26, *Kahfi* ayat 32, 45, 54, 110, *al-Anbiya* ayat 3, 52, *al-Mukminun* ayat 24, 33-34, 47, *Fushilat* ayat 6, *Hud* ayat 27, *Ibrahim* ayat 10, 24, 25, 45, *as-Syu'ara* ayat 154, 186, *Yasin* ayat 13, 78, 105, *al-Baqarah* ayat 23, *Ali Imran* ayat 59, 117, 140, *al-Maidah* ayat 36, *al-A'raf* ayat 169, 176, *Yunus* ayat 24, 38, *Hud* ayat 13, 24, *ar-Ra'du* 17, 18, 35, *al-Isra'* ayat 88, *al-Kahfi* ayat 109, *Thaha* ayat 23, 58, *an-Nur* ayat 17, 34, *Yasin* ayat 42, *an-Najm* ayat 47, *as-Syura* ayat 11, *al-Ahqaf* ayat 10, *at-Thur* ayat 34, *al-Baqarah* ayat 17, 26, 171, 214, 261, 264, 265, 106, *al-An'am* ayat 38, 94, 160, *Yunus* ayat 27, *Ghafir* ayat 40, *Syura* ayat 40, *al-Fajr* ayat 48, *an-Nisa'* ayat 140, *al-Isra'* ayat 99, *al-Anbiya* ayat 84, *Shad* ayat 43, *ath-Thalaq* ayat 12, *Ali Imran* ayat 13, 165, *al-A'raf* ayat 1, 176, 177, *al-Hajj* ayat 73, *an-Nur* ayat 35, *al-Furqan* ayat

33, *al-Ankabut* ayat 41, *ar-Rum* ayat 27, 58, *az-Zuhruf* ayat 8, 17, 56, 57,59, *Muhammad* ayat 3, 10, 15, 38, *al-Jadid* ayat 20, *al-Hasyar* ayat 15, 16, *al-Jumuah* ayat 5, *ar-Rum* ayat 28, *az-Zumar* ayat 29, *at-Tahrim* ayat 10, 11, *al-Mudatsir* ayat 31, *al-Fatahayat* 29, *ar-Ra'du* ayat 6, 17, *al-Furqan* ayat 29, *al-Ankabut* ayat 43, *al-Waqi'ah* ayat 23, 61, *al-Hasyr* ayat 21, *al-Insan* ayat 28, *Saba'* ayat 13.

4. Metode *targhib* dan *tarhib*.

Di dalam Al-Qur'an, ada 8 tempat *targhib* yaitu surah *an-Nisa'* ayat 127, *al-Baqarah* ayat 130, *at-Taubah* ayat 120, *al-Insyirah* ayat 8, *al-Anbiya'* ayat 90, *Maryam* ayat 46, *at-Taubah* ayat 59, dan *al-Qalam* ayat 32 dan lain-lain.

Banyaknya ayat di atas mustahil dibahas satu persatu, hanya beberapa ayat saja yang dianggap penting, sebagaimana yang telah dibatasi pada bab sebelumnya. Maka yang dibahas hanyalah beberapa ayat saja sebagaimana yang telah dibatasi pada bab sebelumnya.

B. Tafsir Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam.

1. Metode *Hiwar*.

Dalam Al-Qur'an kalimat *hiwar* ini dapat dijumpai pada surat *al-Kahfi* ayat 34, 37, surat *al-Mujadalah* ayat 1.

Surat *al-Kahfi* ayat 34 dan 37:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ۝^{٣٤}

Artinya: dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut pengikutku lebih kuat.

قَالَ لَهُ وَصَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ
رَجُلًا ۚ

Artinya: Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna.

Surat *al-Mujadalah* ayat 1:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَدِّدُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ
سَمِيعٌ بَصِيرٌ ۙ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Metode *Hiwar* terbagi menjadi 4 bagian:

1. *Hiwar Khitobi* dan *Ta'abudi*

Dalam *hiwar khitobi* adalah dialog antara Allah SWT dengan hambanya yang dapat dijadikan sebagai pengajaran. Dialog itu dimulai dari satu belah pihak, sementara pihak kedua memperhatikan dengan emosinya, sehingga menyebutkannya dalam pikiran dan perasaannya (Ahmad Tafsir, 1991: 138). Surat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat seruan-seruan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan seruan Allah dengan tanggapan seorang mukmin yang melahirkan sebuah dialog sebagaimana firman Allah:

1. Surah *al-Baqarah* ayat 178:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ
وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَعُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ذَلِكَ
تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَعْتَدَى بِعَدَاةٍ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.

Ayat di atas menunjukkan adanya suatu hukuman *qisas* bagi yang melanggarnya wajib dilaksanakan dengan aturan atau ketentuan-ketentuan berikut ini:

1. Diberlakukannya *qisas* bagi orang merdeka jika membunuh orang merdeka.
2. Diberlakukannya *qisas* bagi seorang budak yang membunuh membunuh budak (hamba sahaya).
3. Diberlakukannya hukuman mati bagi seorang perempuan yang melakukan pembunuhan.

Dialog di atas mencerminkan bahwa Allah memberikan pelajaran kepada manusia dalam pelaksanaan *qisas*. Metode itu dapat dijalankan apabila ada pendidik dan murid. Maka dalam hal ini si mukmin tersebutlah yang menjadi murid sementara yang dijadikan sebagai pendidik adalah Allah SWT. Ini artinya Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa dalam metode

pendidikan Islam, Allah dapat dijadikan sebagai pendidik kepada manusia dalam berbagai hal. Dikatakan demikian karena pada ayat di atas Allah mendidik manusia dengan penuh aturan, tidak berlaku hukum rimba, kebaikan dibalas dengan kebaikan juga, dan kejahatan dibalas dengan hukum yang pantas.

2. Surah *al-Baqarah* ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
١٨٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Maksudnya adalah Allah telah menurunkan ayat puasa, yaitu menahan hawa nafsu untuk tidak makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa pada siang hari pada bulan Ramadhan. Hikmahnya adalah untuk mendidik rohani dan budi pekerti manusia. Orang yang suka menahan nafsunya, karena semata-mata mengikuti perintah Allah, niscaya akan terdidik mengingat Allah disetiap waktu serta malu kepada-Nya akan malu memperbuat dosa (Mahmud Yunus, 1992: 3).

3. Surah *al-Baqarah* ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Maksud dari kalimat *silm*, *salm* adalah perdamaian, dan damai yang dimaksudkan adalah Islam, sebagaimana penjelasan berikut ini:

- a. Orang yang beriman diperintahkan untuk tetap dalam perdamaian, tidak
- b. Masalah dalam Islam itu secara menyeluruh (total), dan tidak setengah-setengah. Setengah syari'atnya kamu amalkan dan setengahnya kamu tinggalkan (Mahmud Yunus, 1992: 44).

4. Surah *al-Baqarah* ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۝٢٦٤

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Maksudnya adalah bukti dari orang beriman jika ia bersedekah tidak memberi dengan mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan pada si penerima, dan ria terhadap sedekahnya dengan menyebutkan apa-apa yang sudah diberikannya kepada orang lain secara berulang-ulang, sehingga orang mengetahui sedekah yang diberikannya. (Kementerian Agama RI, 2010: 395).

5. Surah *at-Taubah* ayat 38:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ
بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.

Maksud ayat di atas adalah pembicaraan disekitar perang Tabuk yaitu adanya kelompok musuh yang selalu dihadapi Islam yaitu kaum musyrikin yang berdomisili di Makkah. Dengan adanya penaklukan Makkah dan kemenangan di Hunai, maka perlawanan secara besar-besaran dari kaum musyrikin dapat dikatakan sudah berhenti (Hamka, 1985: 209).

6. Surah *al-Fajr* ayat 27-30:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۗ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۗ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
وَادْخُلِي جَنَّتِي ۗ

Artinya: 27. Hai jiwa yang tenang; 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya; 29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, 30. Masuklah ke dalam surga-Ku.

Maksud ayat di atas adalah wahai jiwa yang sudah yatim kepada perkara hak yang tidak memiliki perasaan ragu. Engkau sudah berpegang teguh kepada aturan-aturan syari'at, sehingga tidak mungkin dengan mudah terombang-ambing karena nafsu syahwat dalam berbagai

keinginan yang ada. Kembalilah kamu kepada tempat yang terhormat di sisi Tuhanmu untuk mendapatkan keridhoan dari-Nya. Sebab kamu tidak melanggar ketentuan-ketentuan syari'at dalam mengambil hak-hak mu di dalam menunaikan kewajiban. Dan Engkau masuk dalam golongan hamba-hamba-Ku yang sholihin. Bersenang-senanglah di dalamnya (surga), nikmatilah segala apa yang belum pernah terlihat oleh mata belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah tergambarkan dalam hati seorang pun (al-Maraghi, 1989: 274).

2. Hiwar *Washfi* (Dialog Deskriptif)

Dialog deskriptif adalah dialog yang digambarkan secara jelas orang-orang yang tengah berdialog. Melalui dialog ini akan tercipta kondisi psikis yang dihayati bersama secara ril kepada orang-orang yang terlibat dialog (an-Nahlawi, 1996: 307) sehingga kita dapat memahami kebaikan dan keburukannya. Berikut beberapa contoh *hiwar* ini dapat dilihat pada surat-surat berikut ini:

1. Surah *al-Baqarah* ayat 30-33:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىۤۤۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىۤ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝۳۱ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۝۳۲ قَالَ يٰۤاٰدَمُ اَنْبِئْهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ ۗ فَلَمَّآ اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّىۤۤۤ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۝۳۳

Maksudnya adalah tatkala Allah SWT menginformasikan bahwa Dia akan menciptakan manusia yaitu Adam di muka bumi ini sebagai khalifah, maka spontan para malaikatnya melakukan protes kepada Allah sembari Allah bahwa Allah menjadikan Adam sebagai Khalifah di muka bumi. Maka para malaikat bertanya, mengapa Adam yang akan diangkat menjadi Khalifah di bumi? Padahal Adam dan keturunannya kelak akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi. Dan ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Allah telah mengajarkan kepada nabi Adam berbagai macam nama, tugas dan fungsi kenabian dan kerasulannya sebagai seorang pemimpin kepada umatnya. Kondisi ini menyadarkan para malaikat tentang kelemahan ilmu pengetahuannya yang dibuktikan dengan tidakmampunya menyebutkan sifat makhluk-makhluk disekitar mereka, sehingga mereka menyadari secara teras terang akan kelemehannya sembari berkata; Allahlah yang Maha suci dari segala sifat-sifat kekurangannya (Kementerian Agama RI, 2010: 76).

Ayat ini memberikan contoh kepada manusia, bahwa perkataan pendidik jangan selalu ditentang sebelum diketahui apa maksudnya, karena apa yang dipikirkan murid belum tentu itu yang dimaksudkan pendidik. Maka sebaiknya sebagai murid harus terlebih dahulu mendengarkan penjelasan pendidik baru kemudian bertanya.

2. Surah *ash-Shafaat* ayat 27-28:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ۚ قَالُوا إِنَّا كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ۚ

Artinya: Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan; 28. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin - pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dan kanan.

3. Surah *ash-Shafaat* ayat 50-57:

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ۝ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ۝ يَقُولُ أَأِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ۝ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَأَنْتَا لَمَدِينُونَ ۝ قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُّطَّلِعُونَ ۝ فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ۝ قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدْتَ لَتُرْدِينَ ۝ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ۝

3. Hiwar *Qishasi*

Terdapat dalam Al-Qur'an, baik bentuk dan rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari *uslub* kisah dalam Al-Qur'an (an-Nahlawi, 1996: 311). Hal ini terdapat dalam surat:

1. Surah *Hud* ayat 24-26:

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَاللَّذَاتِ الْآعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۗ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۝﴾
 ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِلَىٰ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۝ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۖ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ أَلِيمٍ ۝﴾

2. Surah *al-Kahfi* ayat 9-13:

﴿أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ۙ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝ فَضَرْبَنَا عَلَىٰ عَادَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ۝ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ۝ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۖ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۝﴾

Maksud ayat di atas adalah Allah menerangkan bahwa apakah nabi Muhammad mengira bahwa kisah Ashabul kahfi beserta raqim (batu tertulis) adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang paling menakjubkan. Dalam ayat ini, Allah mulai menguraikan kisah Ashabul kahfi kepada Rasulullah. Allah mengingatkan kepada rasulnya bahwa ketika zaman

dahulu beberapa pemuda keturunan bangsawan di suatu negeri, karna takut penganiayaan rajanya. Allah lalu mengabulkan doa pemuda-pemuda tersebut dengan cara menutup penglihatan dan pendengarannya, sehingga merekapun tertidur dengan nyenyak dan tidakmendengarkan suara apapun sampai mereka terbangun dari tidur selama ratusan tahundi dalam gua tersebut (Kementerian Agama RI, 2010: 581).

3. Hiwar Jadali

Adalah perdebatan yang bertujuan memantapkan hujjah kepada lawan bicara. Dalam *hiwar* ini unsur logika begitu menonjol, namun sentuhan terhadap perasaan tetap ada karena unsur *istifham* tetap digunakan (Ahmad Tafsir, 1991:139). Hal ini dapat dilihat dalam surat:

1. Surah *an-Najm* ayat 1-5:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۝

2. Surah *al-Baqarah* ayat 6-12:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۝ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۝ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۝

Dan diantara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," Padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman,

padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit (ragu dan mengingkari kebenaran, munafiq dan tidak beriman) lalu Allah menambah penyakit itu; Dan mereka mendapat azab yang setimpal yang cukup pedih akibat kedustaan mereka. Dan jika dikatakan kepadanya, "Janganlah membuat kerusakan di bumi" maka mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan." Jelaskan Nampak bahwa sesungguhnya merekalah yang sudah berbuat kerusakan di bumi ini, tetapi sayangnya mereka kurang menyadarinya.

Dalam mendalami metode dialog (*hiwar*) dalam Al-Qur'an, tidak hanya diperoleh dari kalimat *hiwar* sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, akan tetapi untuk memperluas metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari alur cerita yang disampaikan Allah pada ayat-ayatnya sebagaimana uraian pada ayat-ayat berikut ini yang mengandung metode dialog:

1. Surat yaitu *al-Nahl* ayat 125, yaitu

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Maksud dari pelajaran yang baik yaitu kata "*Bi al-mau'izah al-hasanah*" (بالموعظة الحسنة) adalah sebagai metode dialog dengan penjelasan tafsir.

Mau'izah al-hasanah yang terdiri dari dua kata "*al-Mau'izah* dan *Hasanah*". *Al-mau'izah* berarti "wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan *hasanah* berarti baik. Jika digabungkan dua kata tersebut maka berarti pengajaran yang baik. Kata *mau'izah hasanah* sebagaimana yang terdapat dalam surat *an-Nahl* ayat 125 akan berbeda dengan kata

mau'izah pada ayat yang lain seperti dalam surat *al-Baqarah* ayat 66, 275, *Ali Imran* ayat 138, *al-Maidah* ayat 46, *al-A'raf* ayat 145, *Yunus* ayat 57, *Hud* ayat 120 dan *an-Nur* ayat 34, sebanyak 8 kali (Muhammad Fuadi Abdul Baqi, 1981, 923).

Pada surat *an-Nahl* ayat 125, kata *mau'izah al-hasanah* yang berarti pelajaran yang baik. Ar-Razi (w.604 H) menyebutkan bahwa dalil yang *zanni*. Sementara an-Naisaburi berarti isyarat yang menggunakan dalil-dalil yang cukup memadai. Didalam tafsir al-Maraghi kata *al-mau'izah hasanah* berarti pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dapat dijadikan sebagai untuk mengingat Allah. Ibnu Katsir menuliskan:

والموعظة الحسنة أي بما فيه من الزواجر والوقائع بالناس ذكرهم بها ليحذروا بأس الله
تعالى

At-Thobari mengartikan *mau'izah hasanah* dengan "*Al-ibr al-jamilah*" yaitu perumpamaan yang indah berasal dari kitab Allah sebagai *hujjah*, argumentasi dalam proses penyampaian (ath-Thobari, 1996: 663). Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para murid. *Mauidzah hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (pendidik, ustad, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para murid lebih berkesan. Murid tidak merasa pendidik walaupun sebenarnya sedang terjadi penstranferan nilai.

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikkan kata "*al-mau'izah*" itu dengan kalimat *مواعظه أو القول الرقيق* artinya perkataan yang lembut (Jalalain, t.t.: 104). Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku *hasanah* sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik.

Dengan melalui prinsip *mau'izah hasanah* dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (*multi approach*) agar penyampaian materi bisa diterima oleh murid diantaranya: a). Pendekatan Relegius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk relegius dengan bakat-bakat keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis, b). Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, c). Dasar Psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efisien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual, d). Dasar Sosiologis, pendekatan sosial interaksi antar murid, pendidik dengan murid sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya. Kata *mujadalah* berasal dari kata "*jadala*" yang makna awalnya percekocokan dan perdebatan (Husen al-Habsyi, 1989: 43). Kalimat "*jadala*" ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an diantaranya dalam surat *al-Kahfi* ayat 54 *وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا*, dalam surat *az-Zukhruf* ayat 56, *قَالُوا أَلَّهِئْنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ*. Kalimat "*jadala*" dengan berbagai variasinya juga bertebaran dalam Al-Qur'an, seperti pada surat *al-Baqarah* ayat 197, *an-Nisa* ayat 107,109, *al-An'am* ayat 25, 121, *al-A'raf* ayat 71, *Hud* ayat 32, 74, *ar-Rad* ayat 13, *al-Kahfi* ayat 54, 56, *al-Hajj* ayat 8, 68, *al-Ankabut* ayat 46, *as-Sajadah* ayat 20, *al-Mukmin* ayat 4, 5, 32, 56, 69, *as-Syura* ayat 35, *al-Zukhruf* ayat 58, *al-Mujadalah* ayat 1. Ada jugasurat yang bernama "*al-Mujaadilah*" (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan).

Dalam perspektif pendidikan *mujadalah* dapat diartikan dengan dialog sebagai kata "*ameliorative*" berbantah-bantahan. Kata *mujadalah* bermakna menggunakan metode dialog ilmiah secara baik dengan penuh kelembutan yang disertai dengan wajah yang penuh dengan persaudaraan yang hasil akhirnya diserahkan kepada Allah SWT (al-Baidhowi, 1988: 571).

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ membantah mereka secara baik. Maksudnya adalah merubah diri untuk tujuan yang sebaik-baiknya, perkataan yang mencerminkan lemah lembut, mengajarkan kepada mereka bagaimana cara mengampuni orang yang telah berbuat kejahatan kepada dirinya, melakukan nasehat-menasehati, berupaya merubah dengan sekuat tenaga agar perbuatan jelek yang dilakukan dapat menjadi hal yang lebih baik dan tidak berdebat dengan ahli kitab. Wawasan ini tidak hanya dalam perkataan, akan tetapi terwujud dalam perbuatan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam *al-Ankabut* ayat 46:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾^{٤٦}

Jelas terlihat bahwa adanya perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk dapat mengajarkan perkataan yang santun, penuh dengan lemah lembut dan berisi nasehat-nasehat. Hal ini dampak dalam kisah Musa dan Harun AS, diutus ke Fir'aun, dalam ucapannya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّه يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Jelas terlihat pada ayat di atas bahwa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan metode yang lemah lembut, dengan

kebaikan dan penuh dengan kebijaksanaan. Metode mendidik yang seperti ini ada membuat murid bergairah dalam belajar karena dia merasa dihargai oleh pendidiknya, di samping itu perkataan yang lembut dapat menyenangkan murid.

2. Surah *ash-Shafaat* ayat 20-23:

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ ۗ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِء تَكْذِبُونَ ﴿٢١﴾ أَحْشُرُوا
الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَرْوَاهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

Maksud ayat di atas adalah orang-orang yang ketika di dunia ingkar terhadap kebangkitan ketika mereka melihat adzab, mereka berkata: celaka dan binasalah kita. Dan kita akan diberi balasan atas perbuatan yang telah kita lakukan, sebagaimana hari itu telah dijanjikan kepada kita lewat lidah Rasulullah, namun kita telah mendustakan mereka dan memperolok-olokkan, bahkan mengingkari kebenaran yang dikatakan mereka.

Ini hari ketika orang yang berbuat baik dengan perbuatan yang sudah dia lakukan dipisahkan dari orang buruk yang telah mengotori dirinya sendiri dengan kafir dan kemaksiatan-kemaksiatan yang menutupi hatinya, di samping melanggar perintah-perintah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Masing-masing dari keduanya mendapatkan balasan dari apa yang telah dilakukan. Perbuatan yang baik pasti dibalas dengan kebaikan, sebaliknya perbuatan yang buruk juga dibalas dengan keburukan. Lalu, yang pertama dimasukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan, tinggal di atas permadani-permadani yang dibaluti dengan sebagian sutera. Sedang golongan yang kedua dimasukkan ke dalam neraka saqar.

Para malaikat berkata kepada malaikat Zabaniyah: kumpulkanlah orang-orang yang zhalim dari segala penjuru *maufiq*, tempat berdiri untuk

menghadapi hisab beserta orang-orang yang melakukan kemaksiatan-kemaksiatan serupa, sebagian dengan sebagian lainnya. Kumpulkanlah jadi satu orang-orang yang melanggar kehormatan mereka. Dan kumpulkanlah para penyembah bersama patung-patung dan berhala-berhala yang menjadi sesembahan mereka semakin malu atas perbuatan yang mereka lakukan, berupa syirik yang besar dan kemaksiatan yang besar. (al-Maraghi, cet.3).

Ayat ini bermunasabah dengan ayat yang lalu nampak dalam cerita tentang peringatan orang-orang musyrik mekah akan hari kebangkitan dan segala peristiwa yang akan terjadi pada hatri kiamat itu. Maka pada ayat-ayat ini Allah menambahkan penjelasan tentang kondisi mereka pada dihari itu bahwa mereka mengumpat dirinya sendiri ketika melihat kedahsyatan pada hari itu. Mereka mengakui dengan jujur bahwa mereka dahulunya dalam kesesatan. Mereka juga menyesali sedalam-dalamnya akan keterlanjuran perbuatan-perbuatannya, tapi sayangnya penyesalan tersebut sudah tidak berguna lagi.

Kemudian pada ayat berikutnya Allah menjelaskan keluhan orang-orang yang ingkar akan hari kiamat. Ketiak mereka melihat azab yang akan menimpanya, mereka jadi sabar akan ancaman Allah melalui lisan para rasul dan hukuman yang akan mereka terima pada hari itu atas perbuatannya ketika di dunia. Mereka memperolol-olok dan mendustakan para rasul serta mengingkari kebenaran ajaran yang dibawanya. Pada hari kiamat mereka menyesali perbuatan dan kata-kata demikian itu terhadap diri sendiri. Mereka sadar bahwa hari pembalasan sudah datang. Pada hari kiamat itu akan jelas perbedaan antara orang yang baik dan kebajikan yang di buatnya dengan orang-orang jelek dengan kejahatan yang

dilakukannya. Orang-orang yang telah berbuat baik akan dimasukkan kesurga. Sedangkan orang-orang yang telah berbuat fasik dan durhaka akan dimasukkan ke neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Muddasir* ayat 27-29: Dan tahukan kamu apa (neraka) saqar itu? Ia (saqar itu) tidak menyinggulkan dan tidak membiarkan hangusnya kulit manusia.

Kemudian pada hari itu diperintahkan kepada malaikat zabaniyah untuk mengumpulkan orang-orang yang telah berbuat zalim, agar pergi ketempat hukuman menurut kelompok perbuatan dosa mereka masing-masing, yaitu para pezina sesama pezina, pemakan riba sesama pemakan riba, demikian seterusnya. Demikian pula penyembah-penyembah berhala dikumpulkan bersama berhalanya agar mereka bertambah merasa malu dan sedih. Lalu mereka didiring menuju neraka, sebagaimana Allah berfirman dalam surat *al-Isra* ayat 97: "Dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kemudian mereka adalah neraka jahannam. Setiap kali nyala api jahanam itu akan oadam, kami tambah lagi nyalanya bagi mereka (Kementerian Agama RI, 2010: 2k969).

3. Metode Kisah

Dalam kisah Al-Qur'an ditemukan tujuan mendidik dari awal sejak manusia diciptakan sampai akhir hayatnya untuk senantiasa menyadari jati diri yang sesungguhnya. Al-Qur'an juga secara kontiniu tetap menyeru manusia untuk berfikir dan merenungkan kehidupan secara nyata. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengisahkan manusia terutama para nabi dan rasul yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi manusia. Bahkan secara khusus ada ayat-ayat Al-Qur'an yang langsung menyentuh kisah secara

utuh, seperti surat *Yusuf*, surat *al-Anbiya'*, surat *al-Qasas*, dan surat *Nuh*. Ada 35 surat yang membahas tentang kisah dan kebanyakan kisah-kisah tersebut termuat dalam surat-surat panjang (A. Hanafi, 1984: 22).

Kisah tentang kenabian sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an cukup banyak sekitar 6300 ayat, sedangkan kisah tentang kerasulan ada sekitar 1600 ayat. Jumlah ini cukup besar jika dibanding dengan ayat-ayat hukum (330) ayat. Di samping kisah nabi dan rasul juga dibahas kisah tentang orang-orang mukmin dan orang kafir. Kisah tersebut dapat dijadikan pelajaran pada manusia lainnya, dan dijadikan contoh yang dapat menyifati diri manusia sesuai dengan kisah tersebut tanpa sedikitpun meragukan kebenarannya. Jelas terlihat bahwa Allah juga menyifati kisah yang terbaik (*ahsanul Qashash*), sesuai dengan firman Allah SWT pada Surat *Yusuf* ayat 3.

Pada orang-orang yang berakal kisah-kisah orang terdahulu telah ditetapkan Allah untuk diambil pelajaran, hikmah dan nasehat yang terdapat dalam kisah tersebut sehingga mampu untuk merenungkan kisah tersebut yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Di samping itu Allah juga sudah memerintahkan kepada manusia untuk tetap meneladani orang-orang memiliki kebaikan (*shalihin*) dan penganjur kebaikan (*muslih*) dari orang-orang terdahulu, yang kisah-kisah mereka sudah dipaparkan-Nya kepada manusia serta telah diperlihatkan-Nya kepada kita metode mereka dalam dakwah, perbaikan (*ishlah*), perlawanan terhadap musuh Allah, perjuangan jihad, kesabaran dan keteguhan (Shalah al-Khalidy, 1999: 16).

Metode kisah (bercerita) ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat *Yusuf* ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ ۲

Kandungan ayat di atas menggambarkan bahwa betapa cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang memiliki nilai-nilai pedagogis.

Dalam Al-Qur'an kisah dijadikan sebagai nama surat, yaitu surat *al-Qashas* yang bermakna cerita-cerita atau kisah-kisah, dimana kata kisah ini disebut sebanyak 44 kali dalam Al-Qur'an. Quraish Sihab menjelaskan, bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat menunjukkan dan memberitahukan "Kelemahan Manusiawi". Kisah-kisah ini jika dicermati secara mendalam maka terdapat didalamnya metode pendidikan, yang memiliki daya tarik yang sampai menyentuh perasaan manusia. Islam menyadari sifat alamiah tersebut, dan memiliki pengaruh yang besar. Contohnya Allah telah memberikan pelajaran kepada orang yang tercela (Quraish Shihab, 1982: 175), sebagaimana kisah dalam surat *al-Qashash* ayat 76 - 81 berikut ini:

وَإِنَّ قُرُونًا كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَعَى عَلَيْهِمْ^ط وَعَاتَيْنَهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ
بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ^{٧٦} وَأَبْتَغِ فِيهَا عِوَابَكَ
اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
فِي الْأَرْضِ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ^{٧٧} قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ
اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْئَلُ عَنْ
دُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ^{٧٨} فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ^ط قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ
لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونُ إِنَّهُمْ لَدُونَ حَظٍّ عَظِيمٍ^{٧٩} وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ

خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ۝ فَخَسَفْنَا بِهِءٍ وَبِءَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ۝^{٨١}

Kisah ini menunjukkan bahwa Allah mengungkapkan penciptaan manusia untuk menjadi khalifah dimuka bumi yang bernama manusia. Malaikat keberatan dengan hal ini dengan mengatakan bahwa manusia itu memiliki sifat protes dalam banyak hal. Tapi setelah Allah menunjukkan kepada mereka bahwa manusia itu adalah makhluk yang dapat tunduk kepada Allah dengan diberikannya pengajaran yang baik, karena manusia itu memiliki potensi yang dapat didik, barulah mereka mengikutinya dan mengakuinya sebagai khalifah di muka bumi.

Penelasan Al-Quran yang berkaitan dengan dengan cerita juga banyak dibahas dalam hadis, salah satunya tentang motivasi Rasulullah supaya manusia dapat berperilaku kasih sayang kepada binatang dan berbuat baik meskipun dia tidak mempunyai akal. Dan jangan sekali-kali menyakitinya dan berbuat yang tidak baik kepadanya. Hadis tersebut diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

(Suatu ketika) seseorang yang tengah kehausan berjalan disuatu jalan dan kebetulan ia mendapati suatu sumur, kemusian dia segera turun kedalam sumur itu untuk minum. Setelah itu dia naik lagi (dari sumur tersebut). Saat itu tiba-tiba ia mendapati seekor anjing yang menjukurkan lidahnya dan terlihat sedang menjilati tanah karena kehausan. Orang itu pula bergumam: "Sungguh, anjing ini begitu kehausan sebagaimana rasa hausku tadi," Setelah itu orang tersebut lalu kembali kedalam sumur dan mengisi sepatunya dengan air, kemudian membawanya naik dengan cara

menggigit di mulutnya, lalu memberikannya kepada anjing tersebut. Maka Allah menerima kebaikannya itu dan berkenan mengampuni dosa-dosanya. Mereka (para sahabat) lalu bertanya: "Wahai Rasulullah apakah kita bias beroleh pahala terkait dengan binatang?" Beliau menjawab: 'pada tiap-tiap hati yang basah (makhluk hidup) pasti ada pahala.'"(HR. Imam Bukhori dan Imam Muslim, dengan teks redaksi Hadis berasal dari Imam Muslim).

Kemudian juga diriwayatkan dari Abdullah bin 'Umar, bahwasanya Rasulullah SAW ada bercerita:

عَدَبَتْ امْرَأَةً فِي هِرَّةٍ رَطَطَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَّتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ حَشَاشِ الْأَرْضِ

Artinya: "Seorang perempuan yang disiksa dineraka karena seekor kucing yang diikatnya hingga kucing itu mati, lantaran perempuan itu tidak memberinya makan dan tidak pula minum. Dia terus menpendidikng kucing itu hingga kucing tersebut tidak dapat mencari makannya sendiri dari serangga-serangga yang ada di muka bumi." (HR. Imam Bukhori dan Imam Muslim, dengan teks redaksi Hadits berasal dari Bukhari).

Hadis lain adalah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَ رَجُلٍ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِمِرًّا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ حُقْفَهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ رَفَعِي الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَّرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ (رواه البخاري)

Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA berkata: sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda ada diantara laki-laki sedang berjalan dalam keadaan haus, maka laki-laki tersebut turun ke sumur untuk minum air didalamnya, kemudian laki-laki tersebut ketika keluar, maka saat itulah Ia melihat anjing yang sedang memakan pasir karena kehausan, maka laki-laki itu mendekati anjing

tersebut dan berkata "dia mendekati sumur seperti halnya aku mendekatinya" maka dia mengambil sesuatu yang ringan kemudian meletakkannya dimulutnya kemudian ia naik dan meminumkannya pada anjing tersebut yang sedang kehausan, Allah senang terhadap laki-laki tersebut maka Allah mengampuninya, para sahabat bertanya: "wahai Rasul apakah sesungguhnya semua binatang yang ada *disekeliling kita itu pahala?*" *Rasulullah menjawab "dalam setiap kesengajaan menolong itu pahala"*

Cerita atau kisah di atas dapat difahami bahwa Rasulullah memberikan pemahaman yang menarik tentang cerita atau kisah seorang laki-laki yang suka menolong, maka Allah memberikan kemuliaan kepadanya bahkan mengampuni dosa-dosanya, maka kesenangan diberikan kepada laki-laki tersebut. Cerita lain juga digambarkan Rasulullah tentang kisah para sahabat dengan tujuan untuk dapat mengambil hikmah, dan pelajaran berharga, sertadapat dijadikan sebagai suri tauladan sesuai dengan perilaku laki-laki tersebut sebagaimana yang terdapat dalam kisah.

Jelas tampak disini bahwa pada hakikatnya Rasulullah telah menggunakan strategi pengajaran melalui kisah yang dapat ditiru yang dijadikan pembelajaran sekaligus menyebarkan ilmu. Dari kisah tersebut dapat dijadikan i'tibar bagi orang-orang yang berakal dan menggunakan pikirannya dengan benar, juga dijadikan sebagai bahan renungan dalam rangka memperbaiki diri kearah yang lebih baik. Berkenaan dengan hal ini ada pada surat *Yusuf* ayat 111 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Demikian juga dengan surat al-Baqarah ayat 30-39 yang berisi tentang dialog antara Allah dan Malaikat.

Dalam kisah Nabi yang lain juga terdapat kisah yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga sebagaimana yang terdapat Surat *al-kahfi* 66 yaitu:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ۖ

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Diketahui bahwa Khaidir pada ayat tersebut adalah julukan pendidik nabi Musa yang bernama Balya bin Malkan yang kebanyakan ulama menyebutnya sebagai seorang Nabi (al-Maragho, 355). Diperintahkannya nabi Musa untuk belajar kepada nabi Khaidir merupakan satu hukuman dari Allah SWT. Hal ini disebabkan bahwa ketika nabi Musa berpidato di tengah-tengah bani israil, ia ditanya, siapakah orang yang paling berilmu, maka Musa menjawab sayalah orangnya. Maka Allah menyuruh nabi Musa untuk belajar kepada Khaidir dengan membawa seekor ikan, dan Musa pun menjumpai Khaidir dan bertanya, bolehkah aku mengikutimu supaya diajarkan kepadaku ilmu? Khaidir menjawab, kamu tidak akan sanggup bersabar bersamaku karena aku mempunyai ilmu dari Allah yang tidak engkau ketahui dan engkau akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan jika dilihat secara kasat mata akan seperti melakukan

kemungkarannya, padahal pada hakikatnya belum diketahui. Musa pun menjawab, saya akan bersabar menyertaimu tanpa pengingkaran dan tidak akan menentangmu. Kalau begitu jangan tanyakan sesuatu kepadaku meskipun engkau tidak setuju karena aku tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan diperbolehkan.

Merekapun melakukan perjalanan dengan kapal yang disertai dengan banyak orang, ketika sampai di tengah lautan Khaidir melubangi salah satu papan dari kapal tersebut. Spontas Musa bertanya, kenapa kamu lubangi, itu akan membahayakan kita? Khaidir menjawab saya sudah menduga engkau tidak akan bisa bersabar denganku. Akhirnya merekapun selamat dari ketenggelaman kapal dan melanjutkan perjalanan kembali. Ditengah perjalanan Nabi Khaidir membunuh anak-anak yang sedang bermain. Musapun marah, mengapa engkau bunuh anak yang tidak berdosa itu tanpa alasan? Musa mengemukakan beberapa alasan tentang bolehnya melakukan pembunuhan. Ternyata Musa tidak sabar terhadap apa yang dilakukan pendidiknya.

Penjelasan di atas ada dua macam perbuatan yang dilakukan Nabi Haidir yaitu:

- a. Nabi Haidir melobangi perahu yang mereka naiki dengan Nabi Musa yang di dalamnya juga turut para pekerja-pekerja laut yang cukup banyak.
- b. Dalam perjalanannya dengan Nabi Musa ia membunuh anak.

Dari kisah di atas dapat ditarik pembelajaran yang amat berharga bahwa banyak ilmu pengetahuan yang disampaikan pendidik dapat diambil hikmahnya setelah dilakukan, dan akan kelihatan hasilnya setelah tahapan-tahapannya selesai dilalui, sebagaimana pada

kisah di atas. dimana mereka selamat meskipun perahunya dilubanginya dan yang kedua perbuatan tersebut tidak dapat dijangkau muridnya karena kedangkalan pengetahuan muridnya.

Kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

1. Menuntun anak didiknya.
2. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu.
3. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

3. Metode *Amsal*

Cukup banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *amsal* (perumpamaan) sebagai adat tasybih (alat untuk mengumpamakan), ditemukan 165 tempat yang memakaikata tersebut. (Syahidin, 2005: 108). Metode *amsal* begitu penting dalam pendidikan Islam karena dapat memberikan pelajaran yang berharga pada murid. Firman Allah dalam surat *az-Zumar* ayat 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ^{٢٧}

Artinya: Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.

Kemudian juga Firman Allah dalam surat *al-Ankabut* ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ^{٤٣}

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu".

Dalam *amtsal* biasanya selalu terdapat alur cerita yang mendorong lahirnya suatu perumpamaan yang biasanya kemukakan dalam konteks yang memiliki persamaan isi (pesan). Dengan kata lain, bahwa timbulnya *amtsal* selalu diawali dengan suatu cerita, peristiwa atau kejadian. Baik berupa peristiwa nyata atau kisah fiktif. Tetapi bias juga tidak selalu di dahului dengan cerita, kisah maupun peristiwa. *Amtsal* Al-Qur'an lebih menitikberatkan pada pesan yang terkandung di dalamnya sebagai pesan bagi manusia untuk bias mengambil hikmah dan berusaha merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut Abdul Djalal, dalam *amtsal* harus terkumpul pada tiga unsur, yaitu:

1. Harus ada yang diserupakan (*al-musyabbah*), yaitu sesuatu yang akan diceritakan.
2. Harus ada asal cerita (*al-musyabbah bih*), yaitu sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan.
3. Harus ada segi persamaannya (*wajhul musyabbah*), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang disamakan tersebut (Abdul Djalal, 2000: 313).

Al-Qattan membagi *amtsal* dalam Al-Qur'an pada tiga bagian, yakni; *amtsal musarrabah*, *amtsal kaminah*, *amtsal mursalah* (Manna' Khalil al-Qattan, t.t.: 404).

1. *Amtsal Musarrabah* امثال مصریه

Yang dimaksud dengan *amtsal mussarrabah* adalah *amtsal* yang di dalamnya terdapat lafal yang menunjukkan kepada persamaan atau perumpamaan. *Amtsal* seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, sebagai contohnya sebagaimana terdapat dalam surah *al-Baqarah* ayat 17-19:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ۗ صُمُّ بَعْضٌكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۙ ۱۸ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْأَبَهُمْ فِيءِ آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۙ ۱۹

Artinya: 17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. 18. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), 19. atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Ayat di atas, dapat dilihat bagaimana Allah mengumpamakan orang-orang yang munafik dengan dua perumpamaan yaitu diserupakan dengan api (*nari*) yang menyala, dan dengan air (*ma'i*) atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit. Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang munafik dalam dua hal: mereka diumpamakan menghidupkan api untuk menyinari dan memanfaatkannya agar dapat berjalan dengan sinar api tadi, tetapi sayang mereka tidak bisa memanfaatkan api itu, karena Allah telah menghilangkan cahayanya,

sehingga yang tertinggal hanyalah panasnya saja yang akan membakar badan mereka, sebagaimana mereka tidak menghiraukan seruan Al-Qur'an, dan hanya pura-pura membacanya saja.

Menyangkut perumpamaan kedua, mereka diserupakan dengan air hujan yang turun dari langit, disertai kegelapan petir dan kilat sehingga mereka menutup telinga dan memejamkan mata karena takut mati disambar petir. Hal ini relevan dengan keadaan mereka yang mengabaikan Al-Qur'an dan tidak menjalankan perintah-perintah-Nya yang mestinya bisa menyelamatkan mereka, namun mereka tidak diindahkan justru membahayakan mereka (Manna' Khalil al-Qattan, t.t.: 405).

2. *Amtsal Kaminah*

Amtsal kaminah adalah perumpamaan terselubung, yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafal pemisalan, tetapi artinya menunjukkan kepada arti perumpamaan yang indah, menarik, singkat dan padat redaksinya, serta memiliki pengaruh tersendiri atau mengena bila dinukilkan kepada yang menyerupainya. Contoh *amtsal kaminah* sebagai berikut:

a. Surat *al-Baqarah* ayat 68:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ
ذَلِكَ ۖ فَاَفْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ٦٨

Artinya: Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda;

pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

Ayat menjelaskan bahwa ketika ayat ini diturunkan, seharusnya dapat dilaksanakan karena hal tersebut merupakan perintah dari Allah SWT. Tapi yang terjadi? Bani israil tidak dengan segera melaksanakannya, justru mereka terus-terusan bertanya tentang sapi betina tersebut. Mereka menanyakan kepada nabi Musa, sapi apakah itu, berapa umurnya, apa warnanya, bagaimana hakikatnya. Padahal pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak perlu dilontarkan karena ini perintah dari Allah SWT, bukan ucapan atau pendapat dari nabi Musa. Seandainya mereka langsung melaksanakannya, maka mereka telah mendapat kelonggaran atas perintah tersebut. Maksudnya mereka bias melaksanakannya sesuai dengan pemahamannya. Akan tetapi karena mereka terus bertanya, maka akan semakin beratlah persyaratannya sebagaimana yang tertuang pada ayat-ayat berikutnya, dimana sapi tersebut sapi itu warnanya kekuning-kuningan (campuran hitam dengan putih), sapi itu tidak jinak maksudnya belum pernah digunakan untuk pekerjaan tertentu, dan tidak cacat (Quraish Shihab, 2012: 270).

Penjelasan ayat di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa metode pertanyaan tidak selamanya baik untuk dilaksanakan, adakalanya metode lain (metode perumpamaan) dapat memperingkas penyelesaian suatu permasalahan. Seandainya mereka patuh kepada metode perumpamaan di atas, maka persyaratan tidak semakin banyak. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pelajaran yaitu:

1. Bertanyalah sesuai pada tempatnya, karena jika ada pertanyaan yang bukan pada tempatnya maka akan menyulitkan penanya itu sendiri. Hal ini sesuai dengan surat *al-Maidah* ayat 101.
2. Semakin banyak pertanyaan maka semakin banyak permasalahan. Seharusnya penyelesaiannya tidak sesulit seperti yang mereka tanyakan.
3. Metode perumpamaan dapat dijadikan sebagai metode alternatif kepada murid yang gemar bertanya.

b. Surat *al-Furqan* ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

c. Surat *al-Isra* ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ٢٩

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

d. Surat *an-Nisa* ayat 123:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ؕ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٢٣

Artinya: (Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi

pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.

Beberapa ayat yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya Al-Qur'an tidak menjelaskan bentuk perumpamaan terhadap makna tertentu, hanya saja isi kandungannya menunjukkan salah satu bentuk perumpamaan. Tegasnya perumpamaan seperti ini adalah menyangkut maknawi yang tersembunyi, bukan perumpamaan lafal yang nampak jelas.

3. *Amtsal Mursalah* امثال مرسال

Maksud *amtsal mursalah* adalah kalimat-kalimat yang bebas yang tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan.

Untuk mendekatkan pemahaman tentang *amtsal mursalah* dapat dilihat pada contoh-contoh ayat sebagaimana berikut:

a. Surat *Yusuf* ayat 41:

يَصْحَبِي السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ وَخَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۗ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ۝٤١

Artinya: Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)".

b. Surat *Yusuf* ayat 51:

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتَنِّي يُوسُفُ عَنْ نَفْسِهِ ۗ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْقَنْعَنُ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ ۗ وَإِنَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ۝٥١

Artinya: Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar".

4. Metode *Tarhib* Dan *Tarhib*

Metode *tarhib* dan *tarhib* dapat dilihat pada penjelasan ayat berikut ini:

Surat *al-Baqarah* ayat 130:

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلاَّ مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ
لَمِنَ الصَّالِحِينَ ۱۳۰

Secara etimologis, *isthafainah* berarti "aku memilihnya". Akar katanya adalah *safa'* artinya bersih, bening, tidak tercampur dengan sesuatu. *Isthafa* berarti mengambil yang terbersih dari sesuatu. Maksud ayat ini adalah Allah menjadikan Ibrahim sebagai imam, rasul, banyak keturunannya yang menjadi Nabi, dan memberinya gelar *Khalilullah* (Kementerian Agama, 2010: 205).

As-safh bermakna rendah diri *Isthafainah*, kami menjadikannya bersih dari najis, berasal dari *shafwah* yang berarti memilih yang paling suci. Yang dimaksud memilih disini adalah memilih Ibrahim untuk melaksanakan risalah dan memilih pemimpin yang agung (Ali ash-Shabuni, 2011: 178).

Kata *millah* biasanya diartikan dengan *agama*. Hanya saja, berbeda dengan kata *din/agama* dari sisi bahwa ia sering kali disebut dengan nama

seseorang, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata *din/agama* dapat diucapkan berdiri sendiri. Kata *millah* selalu diikuti dengan nama orang, sedangkan *din/agama* biasanya berdiri sendiri. Seperti dalam ayat **عَنْ مِلَّةِ** **إِبْرَاهِيمَ**, kata *millati* diikuti nama *Ibrahim* (Quraish Shihab, 2012: 392).

Adapun munasabah ayat di atas dengan ayat-ayat sebelumnya yang memaparkan tugas rasul dan doa Ibrahim as. kepada Khaliknya. Jelas dalam ini diterangkan bahwa agama yang dibawa nabi Ibrahim memiliki asas yang sama dengan agama yang dibawa para rasul kelak kepada umatnya (Kementerian Agama RI, 2010: 206).

Dalam ayat ini, Allah mengecam keras orang-orang yang menyimpang dari agama Ibrahim, yang terdiri dari orang Yahudi, Nasrani dan orang musyrik. Allah menegaskan bahwa orang yang membenci agama Ibrahim adalah orang yang bodoh, pendek akal, dan pengikut langkah setan.

Bila dicermati ayat di atas secara *balaghah*, maka jelaslah kalimatnya berisi *istifham* (kata tanya) untuk pengingkaran dan kecaman, "Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri." Konteks kalimat seperti ini bertujuan untuk mengecam orang kafir.

1. Penegasan dengan lafadh *inna* dan huruf *lam*, sebab sesungguhnya berita tentang kondisi akhirat yang mengerikan membutuhkan penegasan, berbeda dengan kondisi dunia yang telah kita saksikan dan kita ketahui bersama (Ali as-Shabuni, 2011:180).

Adapun tafsir ayat di atas adalah "*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri,*"

tidak ada yang benci kepada agama dan kepercayaan Ibrahim yang mulia, melainkan orang yang merendahkan dirinya sendiri. *"Dan sungguh kami telah memilihnya di dunia,"* Kami telah memilihnya diantara semua makhluk dengan risalah kenabian dan diberi kepemimpinan. *"Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh,"* termasuk orang-orang yang dekat dengan Allah dan mendapatkan derajat mulia.

Sungguh agung nabi mulia itu, sungguh banyak yang dapat diteladani dari beliau. Oleh karena itu, Allah SWT mengancam siapapun yang enggan menerima ajaran Nabi Ibrahim as atau membencinya. *Tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim,* yang amat sempurna lagi jelas itu, *melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri,* yakni belum atau tidak lurus cara berpikirnya, tetapi menduganya lurus sehingga bertindak keliru, maksudnya orang yang benci kepada agama Ibrahim itu merasa bahwa yang dilakukannya adalah benar, padahal salah dan akhirnya keliru. Ini diajarkan Allah kepada manusia melalui Nabi teladan itu. Demikianlah sekelumit keistimewaan Nabi mulia dan dijadikan Allah sebagai teladan (Quraish Shihab, h. 392).

Andai Allah tidak membatalkan penyembelihan manusia, dan menggantinya dengan seekor domba, maka tidak lah ada lagi manusia yang hidup sampai sekarang. Dan hak asasi manusia yang salah satu nya adalah hak untuk hidup pasti sudah dilanggar.

Selain itu, ada juga yang menduga bahwa kedudukan yang diperoleh di dunia adalah pertanda tingginya di akhirat. Dugaan ini di sanggah Allah antara lain dengan menambahkan pada ayat di atas, *dan*

sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Orang-orang kelompok Yahudi, Nasrani dan musyrik yang berada di Makkah, termasuk anak cucu Ibrahim a.s.mereka membanggakan diri dengannya, mereka tidak mengikuti agama Ibrahim, agama yang disampaikan oleh Nabi Muhaammad saw.Nabi yang didoakan Ibrahim agar diutus Allah di kemudian hari. Padahal mereka mengetahuinya tapi berpura-pura dan bersikap seolah-olah tidak mengetahuinya. Dalam beragama mereka mengikuti hawa nafsu mereka sendiri dengan menyembah berhala, menyerikatkan/mempersekutukan Allah, bahkan mereka mengatakan bahwa Allah memiliki anak.Keberadaan ayat ini merupakan kabar gembira bagi Ibrahim a.s.bahwabeliau dipilih oleh Allah sebagai utusan di dunia di antara hamba-hamba-Nya dan diakhirat termasuk di dalam golongan orang-orang yang saleh.

Sesungguhnya dia hanya mengesakan Tuhannya dan tidak menyeru kepada kepada siapapun selain kepada Tuhannya. Dia tidak mempersekutukan-Nya.

Dalam surat *az-Zukhruf* ayat 26-27:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۖ إِلَٰهَ الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ۚ

Surat *at-Taubah* ayat 114:

وَمَا كَانَ أَسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ۙ

Surat *an-Nahl*/ayat 120-122:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝ شَاكِرًا لِّأَنْعَمِهِ أَجْتَبَنَّهُ وَهَدَنَّهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝ وَعَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ۝

Mengingat alasan-alasan yang telah disebutkan di atas serta lain-lainnya yang semakna, maka dikatakan di dalam surat *al-Baqarah* ayat 130:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ۝

Artinya: Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Dengan kata lain ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri dengan memperbodohnya, dan buruk dalam berpikir karena meninggalkan perkara yang hak menuju kepada perkara yang batil; mengingat dia yang menyimpang dari jalan orang yang terpilih didunia untuk memberikan hidayah dan bimbingan sejak dia kecil sampai Allah mengangkatnya menjadi kekasih-Nya, sedangkan dia di akhirat kelak menjadi salah seorang yang saleh lagi berbahagia. Barang siapa yang menyimpang dari jalan dan agama serta tuntunannya, lalu ia mengikuti jalan-jalan kesesatan dan kezaliman, maka perbuatan bodoh apakah yang lebih parah dari pada hal ini? dan perbuatan aniaya manakah yang lebih besar dari pada hal ini? seperti yang disebutkan Allah dalam surat *Luqman* ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Abul Aliyah dan Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi, karena mereka membuat-buat jalan yang bukan dari sisi Allah, dan mereka bertentangan dengan agama Nabi Ibrahim dalam hal-hal yang mereka buat-buat itu (Ibnu Katsir, h. 1016). Kebenaran dari takwil ini terbukti melalui firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat 67-68:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٦٧ إِنَّ
أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لِلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ٦٨

Surat *at-Taubah* ayat 59:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ
إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ٥٩

Maksudnya adalah sekiranya mereka ridha terhadap apa yang diberikan Allah SWT kepada mereka, berupa harta rampasan perang dan lain sebagainya, dan apa yang diberikan Rasul-Nya berupa pembagian harta rampasan perang dan sedekah sesuai dengan perintah Allah SWT (al-Maraghi, h.239). Sedikitkah atau banyakkah pemberian, kalau Allah dan rasul yang memberikan, dia akan senang menerimanya. Sebab meskipun mereka terima itu dari tangan rasul, namun Rasul memberikannya ialah dengan kehendak Allah SWT. Sebab itu dia adalah pemberian Allah dan RasulNya. Bukan jumlahnya yang penting melainkan berkat dari pemberian itu. Iman kepada Allah dan Rasul adalah puncak dari segala kekayaan

(Hamka, juz 10-12, h. 246). Abu As-Su'ud berkata, "Menuturkan lafal Allah disini adalah untuk mengagungkan dan mengingatkan, bahwa apa yang dilakukan Rasulullah adalah atas perintah Allah" (Ali ash-Shabuni, jilid 2, h. 529). "Dan mereka berkata: *"Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya.*

Ini merupakan ucapan yang begitu mulia dan menampakkan kadar iman yang tinggi dari seorang mu'min. Allah SWT akan memberikan kita zakat atau rampasan perang yang lebih dan lebih baik dari pada apa yang sudah diberikan kepada kita, karena karunia-Nya tidak akan terputus, dan Rasul-Nya tidak akan menganiaya seorangpun diantara kami dengan mengurangi sebagian dari haknya yang telah ditetapkan didalam syara' Allah SWT. Banyak atau sedikit, kaya ataupun miskin, semuanya perkara kecil. Cukup Allah bagi kami. Allah akan selalu menjamin rezeki kami, kami tidak akan canggung dan kecewa Kalau sedang kekurangan. Meskipun kurang dihari ini, besok atau lusa akan dapat lagi. Rezeki tidak tentu dimana pintunya. Dan Rasul sendiripun, di atas nama Allah, bila telah melihat kejujuran orang mu'min itu, tentu dilain waktu akan memberi anugerah juga. Perasaan yang begitu tinggi di tutupnya dengan ucapan yang sangat agung: "Sesungguhnya kami ini, kepada Allah lah kami hendak menuju".

Kalau sudah ingat bahwa tujuan perjalanan hidup ini tidak lain hanyalah kepada Allah, apalah artinya sedikit atau banyak mendapat pembagian sedekah. Segala kepentingan harta benda telah kecil belaka karena hidup seluruhnya tertumpah kepada tujuan yang sejati, yaitu Allah. Apa yang tidak ada disisi Allah kelak di akhirat? Semuanya lengkap,

semuanya cukup. Dan puncak dari semuanya itu adalah Ridha Allah yang akan diterima di syurga kelak. Sungguhpun demikian, perangai yang umum dari manusia ialah keinginan kepada harta benda. Kelobaan kepada harta benda itu tidaklah ada batasnya. Kalau sekiranya tidaklah ada didikan Akhlak Agama yang mendalam, tidaklah akan dapat dibatasi kelobaan terhadap harta benda itu. Bertambah orang menjadi kaya, bertambah lobanya akan harta. Orang yang lemah imannya tidaklah merasa puas dengan yang telah ada. Sebab itu kalau ada yang mengomel dan menyesali Rasul lantaran pembagian ghanimah, yang mengomel itupun biasanya bukanlah orang yang sangat miskin. Orang yang diberi kewajiban pembagian harta, baik zakat atau ghanimahpun kadang-kadang memberikan harta dengan rasa berat. Hanya Nabi lah yang makshum dari keberatan itu, sebab beliau telah yakin bahwa harta itu, meskipun dia yang menguasai, bukanlah dia yang punya. Maka untuk menghilangkan kelobaan mendapat pembagian tiap-tiap ada pembagian dan untuk jadi pedoman bagi yang membagi, datanglah ayat yang menyatakan siapa-siapa yang mustahak menerima pembagian zakat atau sedekah itu. Dengan adanya ketentuan, orang yang merasa dirinya berhak, tidak perlu kuatir tidak akan mendapat. Dan orang yang tidak terdaftar menjadi orang yang berhak, tidak pula lagi mengharap-harap.

Metode *tahrib* yaitu cara mengajar dimana pendidik memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar murid melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتَ مِنْ حِرْصِكَ عَلَيَّ الْحَدِيثِ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

Artinya: Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sa'id ibn Abi Sa'id al Makbari dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lailaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya (al Bukhari, t.t.: 49).

Selain Itu ada juga hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَحْبَبَنِي عَمْرٍو عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجُدَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَادٍ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ فَرَعَ لَا يُصَلِّي لَكُمْ

Artinya: Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzami dari Shalih ibn Khaiwan dari Abi Sahlah as-Sa'ib ibn Khallad, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw, bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw, melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda " jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian"...

Penjelasan hadis di atas tampak jelas dalam memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat. Dengan demikian Rasulullah memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial. Sanksi dalam pendidikan tetap diperlukan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang terlalu "lembek" akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai pendirian. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Term-term metode yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga bentuk kalimat yaitu *thariq* yang terdapat dalam tiga surat dan 3 ayat, *thariqah* dalam dua surat dan 2 ayat, *thariqan* dalam dua surat dan dua ayat, serta *tharaiq* yang terdapat dalam satu surat dan satu ayat berarti jalan atau cara, atau petunjuk jalan.
2. Metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an cukup variatif, diantaranya metode *hiwar* (metode dialog) yang disebutkan secara langsung terdapat dalam delapan surat dan tiga puluh ayat, dan yang berkenaan dengan metode *hiwar* terdapat dalam empat surat dan empat puluh tiga ayat, metode *kisah* (metode cerita) disebutkan dalam secara langsung dua puluh tiga surat dan tiga puluh enam ayat Al-Qur'an, metode *amtsal* (perumpamaan) disebutkan dalam empat puluh sembilan surat dan seratus empat puluh tujuhayat Al-Qur'an, dan metode *taghrib* (metode hukuman) disebutkan dalam delapan surat dan delapan ayat Al-Qur'an, yang otomatis memiliki makna yang variatif.

3. Pelaksanaan metode pendidikan Islam secara komprehensif dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dan cukup signifikan untuk dilakukan pada saat ini. Bahkan metode-metode yang terdapat dalam Al-Qur'an bila ditinjau dari sudut *munasabah* Al-Qur'an, *asbabun nuzul* dan hadis memiliki cara tertentu dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan juga dapat dijadikan sebagai alternatif metode pendidikan pada saat ini karena memiliki kekhasan dalam menyampaikan pengetahuan diantaranya
- a. Metode hiwar merupakan metode dialog antara pendidik dengan murid yang saling menghargai pendapat antara murid dengan pendidik tanpa satu pihak merasa pendapatnya yang lebih benar.
 - b. Melalui metode kisah dapat dijadikan pembelajaran yang berharga pada murid untuk ditiru dan diamalkannya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.
 - c. Metode *amtsal* sangat berguna karena contoh-contoh yang diberikan dapat dijadikan pelajaran kepada murid dan dengan pemberian contoh akan memudahkan murid dalam memahami pelajaran.
 - d. Metode *targhib* dan *tarhib* dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya penanaman disiplin kepada murid, dan digunakan sebagai metode alternatif dalam menghadapi murid yang sudah dididik dengan metode-metode yang biasa digunakan. Dalam Al-Qur'an metode ini memiliki cara tertentu dalam

memberikan hukuman dan pujian kepada murid yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Implikasi

1. Disarankan kepada pembaca agar dapat meneruskan penelitian ini, karena penelitian ini hanya terbatas kepada empat metode saja, dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam mengkaji metode pendidikan dalam Al-Qur'an.
2. Kepada pemerhati pendidikan Islam, praktisi pendidikan Islam, dan seluruh elemen yang terkait dalam pendidikan Islam disarankan agar tetap mengkaji ilmu-ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir sehingga seimbang dengan kemajuan metode pendidikan saat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-ahkam* (Binjai: kencana, 2005) Abd.Sattar Fathullah Said, *al-Madkhal Ila at-Tafsir al-Maudhu'i*, cet.II (Mesir: Dar at-Tauzi'i wa an-Nasyr al-Islamiyyah, 1991)
- Abdul Hamid Al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, alih bahasa Ibn Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001)
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj.Sihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 1996)
- Abu A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Alquran* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984)
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Kutubussittah I, Shohih al-Bukhari* (Jakarta: Almahira, 2011)
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqat*, (Solo: Ramadhani, 1993)
- Abu Hayy al-Farmawi Abd. Al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayat fi Tafsir al-Maudhu'ī* (Dirasat Manhajiyat Maudhu'iyat, 1976)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragh*, (Semarang: Toha Putra, 1987)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Al-Imamul Jalalain, *Tafsir Al-Quranul Adzim Indonesia* (Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.t.)
- An-Naisaburi, *Tafsir Ghorobil Qur'an wa roghoibil Furqon* (Bairut Libanon: Darul kutubul Ilmiyah, 1996)
- Anton M. Moeliono, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1993)

- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, Cet.1 (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Bahroin s. *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi* Cet.1 (Jakarta: t.pn. 1995)
- Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 10-11-12 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985)
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, Alhusna (Zikra, Jakarta, 1989)
- Husen Al-Habsy, *Kamus Arab Lengkap* (Bangil: YAPPI, 1989)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II (Singapura: Sulaiman Mar, t.t.)
- Imam Al-Baidhowi, *Tafsir Al-Baidhowi ; Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta'wil* (Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1408 H/1988M)
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain: Asbabul Nuzuul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990)
- J. Abdullah, *Memilih Dongeng Islami Pada Anak*, (Jakarta : Amanah, 1997)
- Ja'far Muhamad ibn Jarir Ath-Thobarii, *Tafsir Ath-Thobari; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an* (Bairut Libanon: Darul kutubul Ilmiyah, 1996)
- Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 9 Juzu' 1-2-3 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, alih bahasa Alex Tri Kantjono (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Luwis Ma'luf al-Yusu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, tt, Beirut, al-Masyriq
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Bumi Askara, 1999)
- M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera hati, 2002)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*, Mizzan, Bandung, 1996
- M. Thalib, *Pendidikan Islam Dan Metode 30 T* (Bandung: PT. Irsyad Baitussalam, 1996)

- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992)
- Mani bin Abd Aziz al Mani dkk, *Mudzakarah al-Daurath al-Tarbawiyah al-Qashirah*, (Ma'had al-Ulum al-Islamiyyah wa al-Arabiyyah fi Indonesia, 1991)
- Manna'Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Beirut, tt
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir, Tafsir-Tafsir Pilihan, (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar 2011)
- Muhammad Fuadi Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufarras li al-Fazil Qur'anil Karim*, (Qahirah: Dar al-Hadis, 1996)
- Muhammad Idris al-Marbawi, *Qamus Idris al-Marbawi* (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t.t.)
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, t.t., Jakarta, Bulan Bintang
- Pesantran Suryalaya, 2005) Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauf Dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Alquran Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, jilid 1, alih bahasa Setiawan
- Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak-anak*, Cet.1 (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Pembelajaran Agama di Sekolah* (Tasikmalaya: Pondok
- Walter A. Friedlander, *Concepts And Methods of Social Work*, (New Jersey, In: Prentice Hall, t.th.)
- Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1996)
- Zahir bin I'wad al-Alma'i, *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Riyad: Farzadaq at-Tijariyyah, t.t.)